Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas terbitnya novel Madu iparku.

Cerita klasik yang dibungkus penulis dalam romance rumah tangga. Dibumbui asam manisnya sebuah mahligai yang melibatkan tiga individu.

Hadirnya novel ini, juga karena apresiasi pembaca yang

luar biasa atas perilaku poligami yang dikemas penulis.

Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga, teman-teman dan juga pihak yang telah ikut membantu menyukseskan penerbitan novel ini.

Aceh.

11 November 2019

Blurb

Menikah dengan mantan kakak ipar, sama sekali tidak ada dalam benakku. Aku percaya takdir, tapi bukan takdir yang seperti ini. Apalagi status

kakak iparku yang memiliki dua orang istri. Dan, jelas di sini aku akan menjadi madu bagi mereka.

Namun, yang tidak kusangka kalau mencintai mantan kakak iparku tidaklah sesulit yang kupikirkan.

Nyatanya aku telah jatuh pada pesona paman anak-anakku yang sekarang sudah menjadi suamiku.

Dia...mas Arga.

PROLOG

"Mas sudah memiliki mba Yeyen dan mba Lina. Apalagi yang kurang?"

"Fathan dan Nathan, keponakanku. Aku tidak ingin mereka kekurangan kasih sayang. Jadi, kamu hanya perlu menikah denganku!"

"Maaf Mas, aku tidak bisa."

"Aku jauh-jauh pulang ke sini, bukan untuk mendengar penolakanmu!"

Aku... Menggeleng. Dia kakak iparku. Punya dua istri dan anak-anaknya juga banyak. Aku tidak harus menggantungkan hidupku padanya, kan?

Katakan!

Katakan padaku. Apa yang harus kulakukan? Ketika ayahku sudah menerima lamaran pria itu untukku?

Bab 1

Nisan putih bertuliskan nama pria yang sudah menemaniku sepuluh tahun yang lalu, masih kuusap di senja jumat sore. Pahatan huruf tersebut mengagungkan pemilik jasad dalam liang yang mulai ditumbuhi rumput hijau dan

bunga dahlia yang kusemai
mulai menampakkan putiknya.

Semilir angin yang semakin
menyejukkan sumsum tulang,
tidak membuatku bergerak dari
pusara itu.

Fahmi Nandakusuma.

Pacarku, cinta pertamaku.

Yang menikahiku sepuluh
tahun yang lalu. Dan,

memberikanku dua jagoan
yang sangat mirip dengannya.

Fathan dan Nathan.

Buah cinta kami, nafas kami,
kebahagiaan kami dan
penyejuk mata kami.

Kini, ia telah pergi lima bulan
yang lalu.

Ia pergi tak kembali. Pergi
menemui-Nya.

Aku di sini, menantinya.

Bukan jasadnya. Tapi jiwanya, jiwa yang akan selalu bergumul dengan alam mimpiku.

Begitu saja, aku sudah bahagia.

Panggilan mas Deo, menyentakkan konsentrasiku.

Meleburkan asa tanpa harapan yang sedang kurajut.

“Sebentar lagi hujan!”

Kupandangi pusara mas Fahmi sebelum beranjak dari pelabuhan rasaku. Air mata tak bisa kubendung, setiap kali menelusuri huruf yang merangkai namanya.

“Vi!!”

Aku berdiri, dalam hati berpamitan kepada suamiku. Jum’at depan aku akan kembali, seperti biasa.

“Fahmi juga sedih melihatmu seperti ini!” suara mas Deo mengiringi langkahku menuju ke mobil.

Kupasang seat belt sebelum mas Deo melajukan mobilnya, masih dengan omelan rutin ketika melihatku seperti ini.

Sepupuku itu, tak ubahnya pengganti abang kandung.

“Jum’at depan, aku pergi sendiri saja.”

“Nggak ada. Ada aku saja kamu lupa pulang!”

Air mataku kembali memaksa keluar. Kamu nggak tau Mas, gimana perasaanku. Aku bukan lupa, tapi tubuhku berat meninggalkan mas Fahmi.

Cintaku ... Ada di sana.

Azan maghrib mendayu, ketika mobil mas Fahmi memasuki pelataran rumah ayah.

Mataku melihat sebuah mobil yang tidak kukenali, terparkir di depan rumah ayah.

Mungkin, tamu ayah.

Selama lima bulan ini, interaksiku dengan siapapun kukurangi. Bukan tanpa sebab, aku hanya ingin tenang tanpa seorangpun yang bertanya ini itu. Apalagi menyangkut almarhum mas Fahmi.

Lukaku, cukup aku yang tahu.

“Loh, Mbak Vi, kok lewat sini?”

Aku tersenyum, ketika Mbak Yati---pembantu di rumah ayah---menatapku bingung. Karena aku masuk lewat belakang.

“Nggak apa-apa, Mbak.”

Mbak Yati mengangguk, kemudian ia masuk ke ruang tamu dengan nampan di tangannya.

Dan, masih ada dua nampan lagi di atas meja dan beberapa piring kue.

Karena kamarku berada di ruang tengah, jadi aku bisa langsung masuk tanpa harus bertemu dengan tamu tersebut.

Seperti biasa selesai sholat, aku akan mengaji sebentar. Mengirim doa terbaik untuk mas Fahmi. Kadang, aku sampai tertidur saking lelahnya

mata ini menangis, hingga sering melaksanakan isya tengah malam.

Namun, kali ini kebiasaanku terganggu karena panggilan mbak Yati dari luar.

“Mbak, dipanggil bapak.”

Aku menghela nafas sebelum membuka pintu kamar dan menemukan mbak Yati masih berdiri di sana.

“Baik Mbak,” sahutku.

Aku meletakkan mukena di sisi ranjang sebelum keluar. Kuikat rambut dan mengambil asal salah satu kerudung dalam lemari.

Runguku menangkap suara anak-anak, dan juga orang dewasa. Hingga kaki ini menapak di ruang tamu.

Senyumku terbit, ketika pertama kali wajah Yuni terlihat. Dia, adik suamiku. Kemudian ada juga mas Arga, kakak suamiku yang tinggal di Solo. Dan juga, ketiga anak Yuni.

Aku menyalami mereka satu persatu. Bahagia ketika ada bagian dari almarhum mas Fahmi masih sering mengunjungiku.

“Mbak baik-baik saja, kan?” pertanyaan keluarga mas Fahmi setiap kali mengunjungiku.

Aku mengangguk dengan senyum simpul. Cukup di depan Tuhan aku mengadu keluh kesahku. Karena Dia selalu ada jalan buat hambanya.

“Fathan dan Nathan, betah ya di Medan?”

“Iya Yun. Kalau sudah kumpul, aku yang dilupain,” jawabku, mengingat sudah satu minggu Fathan dan Nathan berada di Medan, liburan akhir semester di tempat mbak Rida.

Kami tertawa bersama. Perhatianku teralih pada mas Arga, kakak almarhum suamiku.

Dehaman ayah mengalihkan perhatianku, namun hanya sejenak. Karena, tidak mungkin aku tidak menyapa kakak iparku itu.

“Mas Arga, sedang libur?”

“Tidak, hanya ada keperluan.”

Selalu begitu, mas Arga ini orang yang to the poin yang kukenal selama ini. Jarang

bercanda dan terkesan tidak ramah.

Tidak hanya padaku. Pada adik-adiknya juga seperti itu.

Ayah berdeham lagi, hingga kali ini kepalaku sedikit lama menoleh ke arahnya.

“Ayah tinggal sebentar.”

Aku mengangguk, tidak masalah. Karena aku

menghadapi adik dan kakak iparku.

Malah, aku cukup bahagia.

Rengekan Galih menyita perhatianku, juga Yuni. Sibungsu lapar, dan aku mengajaknya ke ruang makan.

“Aku saja, Mbak.”

Yuni tidak menunggu jawabanku, wanita berusia 28 tahun itu menyeret anaknya ke

belakang, hingga tinggallah aku dengan mas Arga.

Sedikit canggung sebenarnya, karena aku jarang bicara dengannya. Hanya kalau ada keperluan saja.

Mas Arga juga jarang pulang, terakhir aku melihatnya hari ketujuh setelah meninggalnya mas Fahmi.

“Kamu apa kabar?”

Mataku menatap mas Arga dengan ekspresi bingung. Bukan apa, ini seperti sesuatu yang sulit kujelaskan.

Tatapan matanya tenang, tidak memancarkan apapun. Aku seperti berhadapan dengan orang lain.

“Baik, Mas.”

Aku melihat ke ruang tengah, menunggu seseorang muncul dari arah sana.

“Aku tadi bilang, pulang karena ada keperluan, kan?”

“Hah?”

“Aku akan menikahimu!”

Terkejut tentu saja.

Seandainya, yang mengatakan itu laki-laki lain, mungkin aku akan menamparnya.

Tapi, di depanku ini, kakak suamiku.

“Mas Arga, ngomong apa?”

“Aku rasa, pendengaranmu masih bagus.”

Darahku mendidih, amarahku tersulut. Namun, dengan susah

payah aku meredam gejolak tersebut.

“Mas sadar?”

“Kenapa tidak kau tanyakan pada ayahmu?’

Ayah?

Ada apa ini?

“Aku tidak mengerti maksud Mas. Dan, aku tidak ingin mendengarkan apapun.”

“Apa kau masih gadis? Sehingga aku harus melamarmu dengan cara yang manis?”

Allah. Betapa tajamnya kalimat lelaki ini.

“Tidak cukupkah, aku berempati pada keponakanku?”

Aku meremat tangan dengan kuat. Aku tidak butuh dikasihani. Aku masih kuat.

“Maaf, aku rasa Mas sudah melenceng!” nada suaraku mulai tidak enak di dengar.

“Melenceng dari mana? Aku mengajakmu menikah, bahkan masa iddahmu sudah lewat!”

Aku geram mendengar ucapan mas Arga. Begitu mudahnya mengajak seorang wanita menjalin hubungan yang serius.

Oke kalau itu wanita lain.

Tapi, ini aku. Adik iparnya!!

“Mas sudah punya mba Yeyen dan mba Lina, apa mereka tidak cukup?”

Tatapan tajam mas Arga menghujam jantungku. Ada sedikit rasa takut, namun kalah dengan emosiku sekarang.

Kehidupannya cukup sempurna. Harta berlimpah, istri-istri yang cantik juga anak-anak yang hidup dengan penuh materi.

Bukannya aku tidak bahagia dengan kehidupanku bersama mas Fahmi yang seorang PNS. Justru, aku akan gila, jika mas Fahmi membagi cintanya dengan wanita lain.

“Fathan dan Nathan, keponakanku. Aku tidak mau masa kecil mereka lalui tanpa kasih sayang seorang ayah.”

“Aku tidak perlu itu,” balasku cepat.

Ke mana Ayah dan Yuni?

“Keponakanku butuh itu!!”

Aku menggeleng, tidak sanggup lagi membahas persoalan yang sama sekali tidak pernah terlintas dalam benakku.

“Mas Lupa, siapa aku?”

Mas Arga seolah tidak lelah melihatku dari tadi. Apalagi tatapan tajam yang terus menyorot.

“Kamu Deviana, anak pak Hilman, mantan istri almarhum Fahmi adikku, dan juga ibu dari keponakanku.”

Aku tidak percaya dengan jawabannya.

“Apa ada yang terlewat?”

Emosi yang sedari tadi menumpuk di kepala meronta ingin meledak.

“Aku adik iparmu,----“

“Ada hukum yang mengharamkan, kakak ipar menikahi mantan adik iparnya?”

“Tapi ini tidak benar----“

“Dari segi pandangmu!”

Mas Arga berdiri. Kini ia tidak lagi menatapku.

“Aku tidak punya banyak waktu, minggu depan kita menikah. Tolong panggilkan Yuni, aku tunggu di luar!”

Tubuh besar itu melenggang keluar, tanpa berbalik.

Ini hanya mimpi, batinku.

Kenapa rasanya sesak?

Bab 2

"Menikahlah dengan Arga. Anak-anakmu butuh sosok ayah," ucap ayah setelah Yuni dan mas Arga pulang. Logika dan nuraniku tidak menerima usul tersebut.

"Dia kakak mas Fahmi, Ayah."

"Kenapa kalau dia kakak almarhum suamimu?

Bukannya lebih baik? Anak-anak tidak perlu beradaptasi lagi, hanya menunggu mereka menerima Arga."

Aku memijat kening yang terasa pusing. Mimpi apa aku, hingga ada kejadian seperti ini.

"Ayah tidak lupakan? Mas Arga memiliki dua istri, Ayah tega melihatku menjadi istri ketiganya?"

"Itu masalah pribadi dia. Dengan kamu menikah dengannya, kerabat akan tahu, kalau dia kakak yang baik. Yang mau menjaga anak-anakmu."

Jawaban Ayah sangat kusesalkan. Kenapa harus melihat dari satu sudut pandang?

"Aku bisa sendiri, Ayah. Lima bulan ini, Ayah lihat sendiri

kan, bagaimana aku mengurus kedua anakku?" aku masih megelak.

"Justru itu, Ayah selalu melihatmu menjaga anak-anakmu. Ayah tidak sanggup." Mata tua itu menatap ke atas, kemudian menghembuskan nafas lelah.

"Dulu, ada ibumu. Sekarang, siapa yang akan melindungimu?"

Aku menunduk, mataku terasa panas. Ketika wajah ibu memenuhi benakku. Wanita yang sudah melahirkanku dan kedua mbak-ku telah tiada.

"Aku punya Ayah. Aku juga punya Fathan dan Nathan---"

"Usia Ayah sudah tua. Ayah tidak tahu, apakah esok masih bisa melihat kamu menangis,

meratapi kepergian ayah Fathan?"

Aku meremat tangan, bersamaan isakan yang lolos. Ucapan ayah memang benar, tapi untuk menikah lagi, tidak ada dalam rencanaku. Aku hanya ingin membesarkan kedua buah cintaku dengan suamiku. Apalagi, pria yang melamarku, sama sekali tidak pernah terpikirkan.

"Menikahlah dengan Arga. Kamu dan anak-anak butuh dia. Ayah selalu mendoakan, agar anak-anak Ayah bahagia."

Setelah mengucapkan itu, ayah meninggalkanku sendiri.

"Kamu butuh laki-laki dalam hidupmu, Vi."

Aku masih menangis, ketika mendengar suara mba Lita. Mbak-ku yang kedua. Yang

tinggal bersama Ayah, selama ibu meninggal tiga tahun yang lalu.

"Nggak Mba, aku bisa sendiri. Aku bisa..."

Mba Lita menarikku, memeluk tubuhku. "Kamu masih lemah Vi, kamu butuh mas Arga."

Aku menggeleng, "Dia kakak mas Fahmi, Mba," tangisku

tergugu. Menyesap setiap lara yang mulai terasa.

"Setidaknya, dia mau menerimamu dan anak-anak. Mulai pelan-pelan, nikmati. Insya Allah, kamu akan menerimanya."

Aku mengingkari nasehat mba Lita. Bagaimana bisa aku menerimanya?
Menginginkannya saja, tidak

pernah terlintas dalam benakku.

Hubunganku dengan mas Arga selama ini, nyaris tak tersentuh. Dia tidak sama dengan mas Fahmi, dia berbeda. Bahkan, adik-adiknya saja care. Cuma dia yang lain.

"Aku tidak bisa, Mba. Aku tidak mau jadi istri ketiganya. Ini benar-benar gila!!" aku

meracau, takdir hidupku benar-benar tidak tertebak.

"Istighfar Vi. Jangan lupa, jodoh, rezki dan maut sudah ketentuan Allah. Jangan melawan. Kalau kamu ragu, Istikharah. Minta gusti Allah nerangin jalanmu."

Mba Lita bangkit, ia mengajakku masuk ke kamar. Menyuruhku istirahat.

"Istirahatlah. Jangan lupa, minta petunjuk usai sholat."

Mba Lita menutup pintu kamarku.

Tinggal aku sendiri, memikirkan langkah yang akan kuambil.

Minggu depan?

Kenapa nggak besok saja?

Wajah Fathan dan Nathan hadir dalam benakku. Aku merindukan anak-anakku.

Aku juga merindukanmu, Mas.

****

Ini hari kedua setelah setelah aku berbicara dengan ayah. Tidak ada yang mendukung niatku, untuk menolak lamaran kakak iparku.

Jadi, kuputuskan hari ini menghubungi mas Arga dan mengajaknya bertemu. Bagaimanapun, aku tidak menginginkan pernikahan ini.

"Kita tidak akan bicara di sini," kata mas Arga begitu sampai. Sedang aku, sudah menunggunya sepuluh menit yang lalu.

"Di sini, saja. Ini dekat rumah ayah."

"Ada tempat lain!"

"Mas!!"

Pelayan yang melintas di depan sempat melirik ke arah kami. Aku menunduk.

Kami hanya perlu bicara, bukan cari tempat mejeng. Sengaja, aku memilih tempat ini, selain dekat dengan rumah ayah, tempat ini juga jarang pengunjung. kecuali malam.

"Ikut aku!"

Langkah tegap itu menuju pintu keluar. Kekesalanku bertambah, melihat sikapnya.

Apalagi, aku belum pesan apapun sejak sepuluh menit tadi. Karena menunggunya dan memesan bersama.

Jadi, dengan wajah merah menahan marah dan malu, aku

mendekati meja bar dan meminta maaf pada pelayan.

Mas Arga sudah menunggu di samping mobilnya, yang terparkir di luar area kafe.

Berarti, dia memang tidak niat ke sini.

Hanya menjemputku.

"Pasang seat bealt."

"Jalan saja," titahku dengan suara tenang, sambil memasang benda tersebut.

Suasana sore kota Jakarta cukup ramai, ketika mobil yang kutumpangi melaju. Karena ini waktu pulang bagi pekerja kantor, mahasiswa dan sederet perenggut materi pengisi perut yang tak pernah berhenti menagih isi.

"Fathan belum pulang?"

Suara mas Arga terdengar, setelah cukup lama kami saling diam. Canggung, bila keadaan seperti ini. Karena kami hanya berdua, berbeda dengan kafe, di sana ada lalu lalang orang-orang. Jadi, sedikitnya, aku bisa mengalihkan perhatianku.

"Belum."

"Kan, bisa telpon Rida. Acara beberapa hari lagi. Aku mau, kedua keponakanku hadir saat akad nikah kita."

Allah...

Ada apa dengan pria ini. Tidak tahukah ia, alasan aku mengajaknya bertemu?

Saat aku mau mengutarakan niatku, mas Arga kembali

menyela. "Ayah tahu, kamu ngajak ketemuan?"

Kenapa malah bahas ini?

"Walaupun kamu bukan seorang gadis lagi, adat pingitan masih berlaku."

Fix. Apa yang ingin kusampaikan, harus kutunda dulu. Setidaknya, sampai kami tiba di tempat yang diinginkannya.

"Kabarin, Lita. Kita pulang agak malam!"

Astagfirullah.

Apalagi ini?

"Aku ngajak Mas ketemuan untuk bicara, bukan mau pergi dengan Mas."

Kuliha,t mas Arga melirikku sekilas, sebelum kembali fokus ke jalan.

"Kamu harus terbiasa, Vi. Nanti, juga sering ikut ke mana aku pergi!"

Aku membuang muka, melihat dari kaca samping kiriku. apapun yang bisa kulihat, agar emosiku teralihkan.

"Kita ke Tangerang, ada undangan pernikahan klienku," kata mas Arga setelah menjeda kalimat pertamanya. Dan, sukses membuatku terkejut.

Bab 3

Ucapan mas Arga, rupanya tidak main-main. Dia serius membawaku ke acara pernikahan kliennya yang dilaksanakan di sebuah hotel.

Sebelum keluar dari mobil, kami berdebat kecil, mengenai aku yang menunggu di mobil. Lelaki itu bersikeras, mengajakku dengan alasan

tidak ingin datang sendiri, dan tentu saja kutolak.

"Turun Vi. Nanti malah kemalaman di jalan."

"Mas saja."

"Kamu, mau aku gandeng?"

Aku tidak percaya dengan kalimatnya. Lupakah dia, kalau aku ini, adik iparnya?

"Aku ngajak Mas bertemu, buat omongin masalah pernikahan itu. Bukan malah ke sini!"

"Nanti kita bicara. Sekarang masuk dulu. Nanti, aku akan mendengarkan apa yang akan kamu katakan."

Benarkah?

Oke.

Kali ini, aku percaya. Anggap saja, aku menemani salah satu keluargaku.

Acara resepsi diselenggarakan di lantai empat. Sementara angka jam sudah menunjukkan pukul lima sore, jadi aku bergegas.

Melalui pintu lift aku bisa melihat pantulan diriku. Celana kulot dan tunik selutut. Sungguh, ini bukan pakaian

untum acara formal. Apalagi jilbab persegi yang aku kenakan. Jilbab yang sering kupakai ketika mengajar.

Aku mendesah ringan.

"Kenapa?" tanya mas Arga melihatku dengan raut bingung.

Aku menggeleng.

Mataku kembali melihat pantulan diriku. Aku pasrah, ini kejadian pertama dalam hidupku. Menghadiri acara resmi seperti ini, dengan gaya nge-mall.

Ketika pintu lift terbuka, yang hanya ada aku dengan mas Arga, kami melangkah bersama.

Hingga pita warna-warni, bunga bertaburan dan

kerumunan orang terlihat. Jantungku tak kalah berdetak cepat semakin langkah kami mendekat.

Yang pertama dilakukan mas Arga adalah mengajakku bertemu dengan beberapa orang. Mungkin kenalannya.

Setelah itu, dia mengajakku ke prasmanan.

Aku hanya mengisi piringku dengan dengan pancake dan sedikit buah. Ini bukan jam makan malamku, karena aku terbiasa makan usai sholat maghrib.

"Kita ke sana," kata mas Arga, menunjuk dengan dagu ke arah meja yang berada tidak jauh dari meja prasmanan.

Aku mengikutinya dari belakang.

Resepsi pernikahan klien mas Arga terbilang sederhana. Yang mencolok hanya Ucapan selamat dan taburan bunga. Sedangkan kedua mempelai tidak mengenakan pakaian adat seperti pengantin pada umumnya.

Aku tersenyum, pemikiran singkatku menyimpulkan, bahwa kedua mempelai itu punya kepribadian yang sederhana.

"Suka? Nanti kita juga bisa seperti itu."

"Hah?"

Mataku mengerjap mendengar suara mas Arga. Kemudian kembali fokus pada irisan buah di piring. Mengunyah dengan perlahan, sembari mengingat lagi, apa yang akan kukatakan nanti.

"Bu Devi?"

Aku menoleh.

Mati aku!!

"Rupanya benar."

Aku meneguk ludah ketika melihat sosok pemuda di depanku. Yang tak lain adalah anak didikku.

Senyum kikuk, sudah tarpasang. Tapi mulutku tidak sanggup mengucap sepatah katapun.

Seandainya, posisiku saat ini tidak bersama mas Arga, mungkin akan banyak kata yang akan terucap.

"Ibu kenal papa atau wanita itu?"

Apa maksudnya?

"Maaf. Saya yang mengajaknya ke mari." mas Arga menimpali, mungkin karena melihatku kebingungan.

"Om teman papa?"

Kulihat mas Arga mengangguk. "Kamu kenal dia?"

Astaghfirullah.

Cara nyebutin kata dia, kok nggak enak banget sih.

"Bu Devi guru saya di SMA Nusa Bhakti."

Ya, dia adalah muridku. Hanif. Salah satu murid jebolan Nusa Bhakti.

"Om siapa?"

"Eng----"

"Saya calon suaminya."

Mampus.

Itu mulut nggak bisa di-rem apa?

Perasaan canggung, tak bisa ku hindari. Apalagi melihat tatapan Hanif.

Saat pemakaman mas Fahmi, anak didikku ramai yang hadir. Termasuk Hanif.

Anak itu, pasti sudah menyimpulkan sesuatu.

Tapi, sekarang aku lega. Ketika melihat senyum polos anak didikku itu.

"Selamat Bu, semoga bahagia," ucap Hanif tulus. "Asal, jangan seperti wanita

itu, mau saja dijadikan istri. Ketiga lagi!"

"Hah?"

Kok, ada yang tertohok?

"Aku ke sana dulu, Bu, Om. Dinikmati pestanya."

Aku tidak mengangguk. Otakku mencerna ucapan anak didikku.

"Beda. Statusnya sekarang duda ditinggal dua istri."

Astaga.

Mataku terpejam. Mengusir segala bayangan yang mau menyamakan posisi itu denganku.

Ditinggal dua istri?

Gimana nggak ditinggal, kerjaannya cari daun muda terus.

Astagfirullah.

Terus ngapain juga, mas Arga pakai jelasin segala?

"Sudah jam enam, kita ke pengantin."

"Mas aja!"

"Vi."

Aku bangun, menyamakan langkah dengannya.

Dari dekat bisa kulihat, garis umur pengantin prianya. Seorang yang berusia matang, mungkin sudah mempunyai cucu duduk bersanding dengan seorang wanita yang lebih muda dariku.

Dan, wanita itu terlihat cantik dalam balutan pakaian resmi. Seperti dress, dan sedikit mahkota di kepalanya.

"Selamat menempuh hidup baru. Semoga ini yang terakhir." ucapan mas Arga begitu jelas. Mau tak mau aku harus menampilkan senyum sopan ketika mempelai pria melihatku.

"Dia---"

Aku agak bingung, ketika mata pengantin pria tersebut mengerling padaku.

"Hm. Segera setelah kamu tentunya."

Oh. Mereka lagi bahas aku!

Setelah mas Arga selesai dengan pengantin prianya, giliranku yang di belakang mendapat jatah salaman.

Tapi, mulutku nggak ngucapin apa-apa. Mulut pria itulah yang yang tidak menyambut keengganankuku untuk sekedar mengucapkan selamat.

"Akhirnya, dapet juga!"

"Hah?"

Pria itu menggeleng, namun ada senyum yang berusaha disembunyikannya. Ketika

kakiku melangkah ke mempelai wanita, runguku sempat menangkap ucapan pria yang baru saja kusalami.

"Saya teman Arga. Jangan kecewakan dia untuk yang kedua kalinya."

Aku mematung, dengan netra menatap lekat pengantin wanita yang sudah di depanku.

Maksud pria itu apa?

Pikiranku masih terjebak pada ucapan teman mas Arga. Yang kuketahui bernama Denis Permana, setelah kuperhatikan sekilas papan ucapan selamat.

Hingga mobil melaju, tak sedikitpun aku berbicara. Dengan mata memandang keluar, lewat kaca sampingku.

Ucapan pria yang bernama Denis itu kembali terngiang.

Kapan aku mengecewakannya?

Lamat, kulihat wajah kakak iparku dari samping. Pria berusia 41 tahun itu terlihat dewasa dan berkharisma. Meski sedikit otoriter.

Rahangnya...

Aku menggeleng, menepiskan kata jiwaku dan kembali pada duduk permasalahan.

Apa karena kepergian mas Fahmi? Tapi bukankah dia tahu, penyebab suamiku meninggal?

"Mas," panggilku setelah menetapkan satu kesimpulan. Dan lampu merah sudah menyala.

Mas Arga melirik sekilas ke arahku. Kemudian membuka kaca mobilnya, menumpu siku di sana, dengan jari mengusap dagunya.

"Mas kecewa sama aku?"

Bisa kulihat garis rahang itu mengeras. Dan kegiatan kecilnya terhenti. Namun hanya sejenak, karena rautnya kembali normal.

"Ucapan Denis, nggak usah didengar."

Aku terkejut.

Bagaimana bisa ia tahu, kalau temannya itu yang mengatakannya padaku?

"Jadi, benar?"

Tatapan mas Arga menilik netraku. Biasa saja sebenarnya,

namun aku merasa tidak nyaman.

"Atas dasar apa, aku kecewa?"

"Mungkin, karena mas Fahmi meninggal. Dan, Mas berpikir itu karena aku."

Mas Arga melepaskan tatapannya. Kembali melihat jalanan yang mulai gelap.

Sementara aku menunggu jawabannya yang tak kunjung keluar dari bibirnya. Hingga mobil mas Arga sudah berada di depan rumah ayah.

"Ucapan teman Mas itu, aku anggap tidak ada ya?" aku memastikan sekali lagi, setelah melepaskan seat belt.

"Bagaimanapun juga, Mas harus menerima. Kalau suamiku meninggal karena

sudah takdir Allah," kataku lagi setelah tidak ada tanggapan darinya.

"Begitu juga denganmu. Harus menerima takdir, bahwa ke depannya hanya akan ada aku dalam kehidupanmu!!"

Eh.

"Turun!"

Aku beristighfar dalam hati, dan bergegas turun tanpa mengucapkan salam.

Bab 4

Cuaca lembayung senja menengahi kegalauan perasaanku. Pekat langit, menyisa ruang untuk ufuk dengan cahaya jingga.

Malam sudah berlalu, berganti siang dan senja. Waktu satu minggu yang dijanjikan, kian mendekat.

Aku melenguh, menatap asa langit. Berharap memberikan sedikit ruang untuk diriku dan keajaiban untuk masa depan yang tak pernah kurancang.

Dua hari mendekati hari pernikahan, kabar mengejutkan datang dari keluarga mas Arga. Kabar yang tak ingin kudengar.

Mas Arga menceraikan mba Lina, istri keduanya.

Meski tidak begitu dekat dengan istri-istri mas Arga, aku cukup mengenal mereka.

Terlebih mba Yeyen istri pertama mas Arga.

Sikapnya ramah dan pandai membawa diri. Tidak terkecuali mba Lina. Wanita yang masih dibawah umurku itu, juga baik.

Mereka juga cantik.

Kami hanya bertemu sesekali. Ketika lebaran dan acara besar keluarga. Kadang, mba Yeyen menginap di rumahku di Bekasi, sedangkan mba Lina di rumah peninggalan orang tua mas Arga.

Jarang kami mendengar, keluarga mas Arga ribut.

Almarhum mas Fahmi saja, salut dengan kakaknya itu.

Namun, apa yang kulihat sekarang berbeda.

Seandainya, mas Fahmi masih di sini, dia juga akan berpikir seperti itu, kan?

Apalagi...

"Ada Yuni dan suaminya."

Aku menoleh ketika mendengar suara mba Lita.

"Keluar dulu."

Aku mengangguk.

Mau tidak mau, bibirku menyunggingkan senyum melihat Yuni. Mataku sempat melirik goody bag berwarna coklat dan hitam, tergeletak di atas meja.

"Apa kabar, Mba?"

"Baik," jawabku.

Seandainya tidak ada Beny---suami Yuni---mungkin, aku bisa ceplas-ceplos dengan adik iparku.

Bukannya seperti ini, canggung.

"Aku disuruh mas Arga bawa ini Mba, untuk dipakai hari senin nanti."

Aku mengikuti arah pandang Yuni. Empat goody bag, dengan merek toko ternama.

Dan, tidak tahu harus berbicara apa.

Kenyataan yang kuterima tadi pagi lewat ayah, masih memburu kebingunganku.

Takut, masalah yang menimpa rumah tangga mas Arga disebabkan oleh diriku.

"Mba sudah dengar kabar tentang mba Lina?"

Aku mengangguk.

"Mba jangan su'udzon dulu. Nanti bisa Mba tanyakan ke mas Arga."

Nanyain dia?

Buat apa?

"Kami nggak mau, Mba berubah pikiran," kata Yuni melirik suaminya.

Bisakah?

Sedangkan tadi malam bu Zaenab, tetangga ayah yang bekerja di KUA sudah membawa berkas perihal

pernikahan dan seperangkat berkas lainnya.

"Entahlah Yun. Mba juga nggak tahu," ucapku dengan hati yang berat. "Berita itu datang tepat menjelang pernikahan ini, apa aku harus menutup mata?"

Yuni dan suaminya kembali saling menatap.

"Maaf Mba," kata Beny.

Mataku beralih padanya.

"Apapun yang terjadi dengan mba Lina, tidak ada sangkut pautnya dengan pernikahan ini."

Aku menyimak, kemudian menangkis ucapan suami adik iparku.

"Aku dan Yuni yang menjadi saksi ketika mba Yeyen dan

mba Lina, menerima niat mas Arga untuk menikahi Mba, karena itu permintaan mas Arga dari----"

"Permintaan?" tanyaku cepat, karena dari tadi aku memang mendengar setiap bait kata Beny.

"Apa itu semacam permohonan?" tanyaku lagi.

Mataku melihat gelagat Yuni yang sedikit resah dengan meremat tangannya.

Sepuluh tahun bersama mas Fahmi, aku tahu betul sikap adik-adik iparku.

"Begini Mba---"

"Jawab saja Beny," selaku, membuat kalimat Yuni terputus.

Beny mengusap bahu istrinya. "Tanyakan pada mas Arga."

Aku membuang muka. Menormalkan ekspresi yang sempat menguras rasa.

Kedatangan mba Lita, membawakan sebuah nampan berisi gelas membantu keadaan yang sedikit hening.

"Banyak banget, Yun."

Yuni tersenyum, namun rasa tidak enak masih terasa diantara kami.

Pembicaraan kami menggantung, karena tidak ada niat dari Yuni maupun suaminya menjelaskan kalimat yang sangat membingungkan.

Namun, meresahkan.

"Ada dua warna Yun, Vi." mba Lita melihat dengan

seksama dua gaun di tangannya.

Aku hanya melihat, tanpa berminat. Karena pikiranku masih menggerayangi kalimat Beny.

"Oya, Vi. Hp-mu bunyi loh dari tadi," kata mba Lita membuyarkan lamunanku.

Aku hanya menatap mba Lita, tidak beranjak dari dudukku.

Memperhatikan dua gaun, jilbab, bakal baju dan juga sepatu.

Mirip seserahan.

Tapi tidak mungkin, mengingat statusku.

Setelah Yuni dan suaminya pamit, aku masuk ke kamar menenteng barang bawaan Yuni dibantu mba Lita.

"Romantis juga Arga, sempat-sempatnya nyiapin ini. Tapi sepertinya, ini bukan seserahan, Vi."

Aku tidak menanggapi ucapan mba Lita, dan memilih diam. Setelah meletakkan barang-barang tersebut, mba Lita keluar.

Kepalaku memutar ke nakas ketika mendengar suara ponsel.

3 pesan dari nomor baru.

+6285261******

17.21

Yuni sudah sampai?

17.30

Vi, itu untuk hari pernikahan kita.

18.01
Lusa, pakai yang ungu.

Apa maksudnya?

Apa dia...

Kucoba save nomor tersebut,
hingga sebuah foto
membuatku terkejut.

Seorang laki-laki, duduk santai di batu karang bibir pantai, menatap hampa penuh asa ke lautan lepas.

Dia...

... Mas Arga.

Kakak iparku, yang sebentar lagi akan menjadi suamiku.

Dia mengirim chatt, menggunakan nomor berbeda

dengan nomor yang kuhubungi tempo hari ketika mengajaknya bertemu.

Bolehkah aku memperjelas sesuatu, sebelum semuanya ku mulai?

Aku tidak ingin terlambat dan menyesal.

>Me.
Boleh aku tanyakan sesuatu?

Karena tidak mungkin mengajaknya bertemu, aku memilih mengirim chat.

<Mas Arga.

Tanyakan.

Nafasku terhela panjang.

>Me.

Maaf sebelumnya. Tapi, ini penting buatku. Masalah mba Lina.

Hanya itu yang kuketik. Semoga saja dia mengerti maksudku.

<Mas Arga.

Kami sudah lama berpisah. Bukan karenamu. Jadi, buang aja ge-ermu itu.

Apa?

Aku ge er?

Terus, dia bilang sudah lama?

Aku baru tahu tadi siang, itupun dari ayah.

>Me.

Bukannya lancang. Kalau sudah lama, kenapa aku baru tahu sekarang?

Aku yakin, dia berbohong.

<Mas Arga.

Karena dulu, kita hanya sebatas ipar. Bukan sepasang

calon pengantin seperti sekarang.

Aku tidak percaya melihat balasannya.

Voice note.

Sekarang, apapun yang ingin kau tahu, katakan saja.

Itu suara mas Arga, yang dikirim melalui voice note.

Nada suaranya dalam.

Menggetarkan dan
melemahkan setiap inci sendi
tubuhku.

Aku kenapa?

Bab 5

"Tangannya mau pakai inai?"

Aku menggeleng, tawa mbak Rida membuatku kesal. Dia

anak pertama, tapi kelakuannya lebih dariku yang bungsu. Beda dengan mba Lita, mbak-ku yang kedua itu sangat bijak.

Setiap kami punya masalah, pasti mba Lita yang akan turun tangan.

"Pakai saja, biar berasa pengantinnya."

"Mba Rida," tegur mba Lita, ketika ia masuk ke kamarku dan mendengar candaan mba Rida.

Mba Rida tertawa, "Apasih Ta, kali aja ini pernikahan terakhir Vi. Pakai dikit aja," katanya di sela tawa.

"Pemilik kukunya, nggak mau, Mba."

Aku tidak habis pikir sama mba Rida, anaknya yang besar sudah duduk di bangku SMA, tapi kelakuannya seperti anak gadis kemarin sore.

Entah kapan, kuku-kukunya sudah diwarnai inai. Punggung tangannya juga ada ukiran, semacam kembang.

"Sini deh Vi, mbak mu ini, pinter loh."

"Kuku saja, Vi." mba Lita jadi ikut-ikutan, mungkin tidak ingin mendengar suara cempreng mba Rida.

Aku tidak menghiraukannya, malah tertarik dengan bungkusan kecil di tangannya.

"Itu, apa Mba?"

Mba Lita melihat bungkusan di tangannya. "Nggak tahu juga, diantar suami Yuni

barusan. Katanya untuk kamu."

Mba Rida bangun, mengambil bungkusan tesebut dan membukanya.

"Wow."

"Masya Allah."

Dua sambutan yang berbeda dari kedua mbak ku.

Sedangkan aku tertegun, melihat benda di tangan mba Rida.

"Romantis juga Arga, nggak nyangka aku!" mba Rida berekspresi lebay.

"Vi," panggil mba Lita menyadari aku hanya diam mematung.

Bukan karena benda itu cantik, indah dan sederet kata pujian yang lain.

Tapi, untuk apa?

Ini pernikahan ketiga lelaki itu, kenapa harus menyiapkan sesuatu yang berlebihan seperti ini?

Bunyi bip di ponselku menyita perhatianku.

<Mas Arga.

Besok, aku yang akan memakaikannya untukmu.

Aku cukup terkesima. Ini, pemberiannya, tidakkah berlebihan?

Setelah kemarin dua set pakaian, jilbab dan sepatu.

Dan, hari ini...

... Sebuah kalung yang ...

"Coba dulu, Vi."

"Besok saja," kataku mengelak cepat, sebelum mba Rida kembali berulah.

Apa yang dipikirkan mas Arga? Ia hanya menikahi seorang janda, kenapa harus repot seperti ini?

Dan, aku tidak suka sikapnya ini.

*****

"Saya terima nikahnya Deviana Amanda binti Hilman Ramli dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang sejumlah tujuh belas juta dibayar tunai!!"

Suara mas Arga, menggema di dalam mesjid Al-Falah, dekat rumah ayah di daerah Cikampek.

Jantungku berdetak cepat, ketika mba Rida membawaku ke depan.

Kepalaku menunduk, hingga ustadz Fikri menyuruhku menyalami mas Arga ketika aku sudah duduk di sampingnya.

Aku tahu, sesaat lagi kaki ini akan mengikuti langkahnya. Aku tahu, tidak lama lagi

tubuh ini menjadi miliknya. Dan, aku juga tahu, syurga neraka-ku bergantung pada mas Arga.

Tapi, aku tidak tahu. Berapa lama lagi aku hidup, setelah mas Arga menjabat tangan ayah.

Keadaan di rumah ayah masih ramai dengan kerabat dekatku dan juga mas Arga.

Ayah mengadakan sedikit syukuran, mengundang beberapa sesepuh dan kerabat terdekat.

"Aku sudah membeli sebuah rumah untuk Devi, dua bulan yang lalu. Kami akan tinggal di sana."

Aku melongo, mendengar ucapan mas Arga ketika kami berkumpul di ruang tengah. Dan para sesepuh sudah

pulang, hanya tinggal kerabat kami.

Dua bulan yang lalu?

"Baiklah. Kalian akan langsung pindah?"

Mas Arga mengangguk.

Apa, aku tidak berhak berpendapat?

"Besok, Ayah."

Aku mengatupkan bibir mendengar jawaban mas Arga. Percuma. Mungkin pendapatku tidak akan didengarnya.

Dia sudah membeli rumah dua bulan yang lalu, itu artinya, dia sudah tahu aku menerima lamarannya?

Tapi, kenapa bisa?

Setelah makan bersama kerabat, aku masuk ke kamar. Tentu saja dengan mas Arga, yang mengikutiku dari belakang.

Kemarahan tadi lenyap, berganti dengan kecanggungan.

Bayangkan, satu kamar dengan kakak ipar. Yang bahkan tidak pernah berbicara panjang kali lebar denganku. Disituasi

seperti ini, apa yang bisa aku lakukan, selain berdiam diri?

"Kenapa berdiri di situ?"

"Hah?"

"Sini," katanya menepuk sisi ranjang kosong di sampingnya.

Aku bergeming.

"Vi."

Aku tidak suka ia memanggil nama kecilku. Aku tidak sedekat itu dengannya.

Mas Arga bangun, mendekatiku dengan langkah perlahan. Sehingga, jarak kami sangat dekat.

Darahku berdesir ketika, telapak tanganku merasakan sentuhan tangannya.

Mas Arga menggenggam tanganku. Yang anehnya terasa hangat. Berbeda dengan tanganku yang membawa setengah derajat suhu dari kutub utara.

"Pas."

"Hah?"

Senyum itu kembali kulihat.

Kemudian, dia membawa tanganku ke depan wajahnya. Mataku ikut bergerak, seperti menunggu sesuatu yang terasa menyesakkan.

Hangat bibirnya, menyentuh punggung tanganku yang dingin. Memberi waktu cukup lama pada tanganku, bertahan di bibirnya.

"Lipstik-mu terlalu mencolok," katanya masih mencium tanganku.

Nafasku tercekat dengan jantung memacu dengan cepat. Ketika jemarinya, menekan bibirku dengan gerakan mengusap.

"Kenapa nggak hilang?"

Oh Tuhan...

Dia, kakak iparku.

Apa yang dilakukannya sekarang?

Aku mengatur deru nafas, ketika tangannya menarik ku ke sisi ranjang.

"Aku suamimu, bukan tamu. Apa kau hanya akan mendiamkan-ku?"

Hatiku bergemuruh, melihat sikap tenang mas Arga.

"Kapan balik ke Solo?"

Aku bisa melihat mas Arga terkejut dengan pertanyaanku. Meski hanya sejenak.

"Bulan depan."

"Mba Yeyen dan anak-anak?"

"Terimakasih sudah peduli pada mereka. Tapi, aku juga punya kamu di sini."

"Aku sudah biasa sendiri," sahutku tak mau kalah. Dan, kepalaku menunduk.

"Sekarang, biasakan denganku."

Aku terkejut mendengar ucapan mas Arga. Hingga

mataku bertemu dengan netranya.

Kami berdiri saling berhadapan, menatap satu sama lain. Tapi, aku kalah karena tidak sanggup membalas tatapan elang itu.

"Mau sholat sunat sekarang, apa nanti malam saja?"

"Hah?"

"Sekarang, mau?"

Maksudnya sholat sunat sebelum asar atau ....

"Vi."

"Ya?"

Mas Arga tersenyum. Senyum yang sering kulihat setelah akad nikah tadi.

"Mau kan, tua bersamaku?"

"Hah?"

Aku bisa mendengar bagaimana merdunya suara tawa mas Arga.

Yang tidak kuketahui, rupanya dia sedang menertawakanku.

Mas Arga melepas tanganku, berjalan ke arah nakas. Mataku

memperhatikan setiap pergerakannya.

"Ini kan?"

Aku tahu maksud pertanyaannya, lantas mengangguk pelan. Sebuah kotak kecil berwarna hitam, sudah berada di tangannya.

"Singkap jilbabmu ke atas."

Aku berbalik memejamkan mata, namun tidak melakukan permintaannya.

"Kenapa berbalik?" mendengar suara mas Arga, sepertinya masih dia masih diposisi yang sama.

"Sunnahnya berhadapan, haram posisi seperti ini," katanya lagi.

Ini maksudnya, gimana?

Ya Allah...

Apa aku yang terlalu mendalami?

"Vi."

Aku berbalik, berdiri berhadapan dengan mas Arga. Tidak lagi menunduk.

Kuberanikan diri menatap wajahnya, tidak terlalu dekat.

Tapi, mampu membuat
nafasku tercekat.

Ya Allah...

Mas Arga tersenyum lagi.

Senyum, yang sulit kuartikan.

Senyum yang pernah aku lihat,
ketika mas Fahmi mendengar
pengakuan cintaku.

"Kamu menungguku melakukannya?"

"Hah?"

"Kamu kenapa, Vi? Sepertinya kurang fokus."

Aku menggeleng.

Kini, kepalaku sudah menunduk. Takut dan resah ketika menatap wajahnya. Apalagi mata itu...

"Keburu asar, Vi."

Aku melepaskan bros dijilbab, sebelum menyingkapnya.

"Maaf. Kalung ini sudah lama saya beli."

Aku tidak menanggapi.

"Hadiah untuk seseorang, yang saat itu---"

"Pakai saja, aku tahu diri," selaku, tidak mau mendengar asal usul kalung yang mungkin saja dibeli untuk salah satu istrinya.

Lagi pula, aku hanya perlu memakainya. Bukan memaknai benda tersebut.

Tidak ada ekspresi apapun ketika mas Arga mulai mengalungkan benda itu. Jarak

yang begitu dekat juga tidak membuatku harus menahan nafas seperti menatapnya tadi.

Seperti ada ketidakpuasan, dalam diriku.

"Kalung ini berarti untukku. Jaga dengan baik."

"Terimakasih," ucapku tulus.

Aku berbalik, bukan ke arah ranjang. Tapi ke pintu kamar.

"Aku tinggal sebentar, Mas."

Sedikit kelu, lidah ini menyebut 'Mas' mengingat itu bukan lagi panggilan normal sebagai kakak ipar, melainkan panggilan untuk suami.

"Kalau di sini saja, bagaimana?"

Langkahku tersendat. Pijakan terasa tak berdaya. Kedataran

bumi patut dipertanyakan, karena tubuhku sedikit limbung.

Dan, tanganku terasa di tahan dari belakang.

Jantungku, nggak bocor kan?

Bab 6

"Om Arga tinggal sama kita, Bu?"

Aku mengangguk, mendengar pertanyaan Nathan. Sementara Fathan, putra pertamaku terlihat lebih pendiam.

Setelah menginap semalam di rumah ayah usai akad, siangnya aku dibopong ke ke sini. Tidak jauh dari rumah yang ku tempati dulu, sehingga anak-anak masih bisa sekolah di tempat yang sama.

Aku sudah menjelaskan padanya, dibantu ayah juga, sebelum kami pindah ke rumah yang telah dibelikan mas Arga.

Tahu jawabannya?

"Abang sama Nathan nggak cukup, Bu?"

Hatiku teriris.

Fathan sangat tertutup.

Ekspresinya jarang diketahui orang.

Hanya aku dan mas Fahmi yang mengerti sikapnya.

Dan, ketika harus mendengar jawabannya itu, sungguh hatiku terkoyak.

"Om Arga, pulang kemarin, bawa mobil balap?"

"Tidak Dek. Adek mau mobil balap?"

Nathan mengangguk. "Nanti beli ya Bu? Yang sama kayak Aris."

Aku mengangguk.

"Sudah jam tujuh, kita berangkat."

Kulihat Fathan sudah selesai sarapan, dan menggantungkan tas kedua bahunya.

"Abang tunggu," kataku ketika anak sulungku mulai bangun.

Tidak ada jawaban, hanya melihatku seperti menunggu.

"Abang sama adek, dianterin pak Mahyar ya?"

"Ibu, nggak mau antar kami?"

Aku mengerjap, bingung mau jawab apa. Karena selama lima bulan ini, aku yang mengantarkan anak-anak. Aku juga belum masuk mengajar, setelah meninggal mas Fahmi.

"Besok, Insya Allah. Ibu anterin."

Nathan mengangguk, kemudian mencium punggung tanganku. Diikuti Fathan,

namun, si sulungku tidak melihat ke arahku.

Apa langkah Ibu, salah Nak?

Seandainya mas Arga pagi-pagi tadi tidak pergi, aku pasti akan mengantarkan kedua putraku.

Tapi, usai sholat subuh pertama berjamaah, mas Arga mendapat telepon dari klien

yang baru saja tiba di bandara Soekarno Hatta.

Dan, aku lupa minta izin untuk mengantar anak-anak.

Jadi, dari pagi sampai siang yang kulakukan adalah mengitari tempat tinggal baru kami setelah membereskan pakaian anak-anak.

Ketika suara mobil terdengar, aku mengambil kerudungku dan melihat siapa yang datang.

Rupanya mobil mas Arga.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Kulihat, ada sebuah tas di tangannya. Mungkin berkas kantornya. Karena tadi, mas

Arga berangkat tanpa membawa apapun.

Kami berdiri berhadapan, saling menatap sebelum mas Arga memutuskan kontak terlebih dahulu.

Ini canggung.

Sumpah.

"Mau makan?"

Mas Arga menoleh. "Masak apa?"

Aku tercengang. Tiba-tiba keingat mas Fahmi. Kalau aku tawarin makan, dia pasti jawab, "Boleh, yuk." tidak pernah nanyain aku masak apa.

Soalnya, masakan apapun pasti dia makan.

Ketika aku ingin menjawab, mas Arga malah

meninggalkanku dan masuk ke kamar.

"Mas, nggak makan dulu?" tanyaku begitu berada di kamar, dan melihat mas Arga sedang duduk membelakangiku.

"Makan apa?"

Hah?

Kok?

"Makan siang," jawabku cepat.

Posisinya tidak lagi duduk membelakangiku, kini sudah berbaring terlentang dengan mata terpejam.

"Nanti."

Aku masih berdiri di sebelah kiri ranjang. Memperhatikan sikap mas Arga yang seperti, cuek?

"Baiklah." aku berkata pelan. Namun, se-inci pun posisiku tidak bergerak.

"Tidak usah masak apapun, kalau itu mengingatkanmu padanya. Kalau bisa tidak perlu kerjakan apapun di rumah ini."

Ucapan itu pelan, datar dan terdengar lembut.

Namun, bagiku seperti mendengar sebuah roket yang menghantam partikel bumi.

Tersayat dan menggelegar.

"Maaf," ucapku. Bukan karena telah mengingat mas Fahmi, melainkan sudah membuatnya marah.

"Aku mau istirahat."

Iya.

Aku tahu.

Nggak tahu, kenapa ada yang sakit di dalam hatiku.

"Aku mau istirahat, bukan menyuruhmu keluar."

Aku yang sudah membuka pintu, berbalik dan mata kami kembali beradu.

Hanya sesaat.

Karena lagi, mas Arga lah yang memutuskan tatapan itu.

"Tidur di sini."

Aku meneguk ludah.

Ini bukan pertama kalinya aku tidur dengan mas Arga. Tapi ketiga, setelah satu malam di rumah ayah, tadi malam dan mungkin sekarang.

Meski mas Arga tidak menyentuhku, namun rasanya tetap aneh.

"Vi."

Aku mendekat, bukannya berbaring tapi hanya duduk menyamping tanpa membelakanginya.

Namun, tak juga melihat ke arahnya.

"Anak-anak diantar pak Mahyar?"

"Iya."

"Pulangnya, sore kan?'

"Iya."

"Kita jemput, mau?"

Mataku menilik wajah mas Arga, wajah yang dulu kalau

kutatap hanya timbul kesan segan, sekarang aku nggak tahu. Kesan apa yang kurasakan ketika melihat wajah itu.

Usianya yang matang, tersirat dari raut wajah bersih itu. Sedikit jambang dan seperti bulu tipis dibagian dagu.

Berbeda dengan mas Fahmi, suamiku itu juga terlihat matang. Tapi, menimbulkan

kesan tampan dan ramah. Wajahnya juga bersih, dengan kumis tipis dan bulu tipis di sekitar rahangnya, menandakan betapa macho-nya mas Fahmi.

Apa baru saja, aku membandingkan kedua pria tersebut?

Yang tak lain adalah, kakak beradik?

"Kami tidak mirip, tidak usah cari persamaan."

Hah?

Dia...

Tanganku disentuh mas Arga. "Aku yakin, sedikitnya jantungmu bergemuruh di sana."

Maksudnya apa?

Dan ketika kufokus-kan antara rungu dan perasaanku...

...benar, di sana ada yang menyentak-nyentak.

Dan, rasanya tidak enak.

"Biarkan."

Aku tidak paham maksudnya dan tidak bisa mencerna. Karena, tangannya bermain dalam genggaman tanganku.

"Aku tidak memintamu melupakannya, tapi jangan ketika sedang bersamaku!"

Ya Allah...

Aku menunduk, bukan merasa bersalah tapi, lebih pada perasaan bingung yang mendera.

"Aku tahu, ada secercah harap saat bersamamu."

Demi Allah...

Aku tambah bingung.

"Vi, sudah sholat, kan?"

"Hah?'

"Dzuhur pertama?"

Mataku mengerjap perlahan, hingga senyum mas Arga terasa aneh dan ...

Bab 7

...mas Arga tertawa pelan, membuatku salah tingkah.

"Kamu mikir apa, Vi?"

Aku menggeleng cepat, setelah tahu ternyata mas Arga menggodaku.

"Ini dzuhur pertama kita, kan?"

"Aku udah sholat."

"Kalau begitu, aku sholat dulu."

Mas Arga bangun, ia melangkah ke kamar mandi

tanpa melihat ke arahku lagi. Ia melenggang begitu saja, meninggalkanku dengan segala kerumitan yang kutimbulkan sendiri.

Aku cukup malu, ketika mengetahui betapa dalamnya aku memaknai ucapan kakak ipar yang kini menjadi suamiku.

Perlahan kuraba dadaku, merasakan sisa detak yang

sempat berpacu sepuluh menit yang lalu.

Mas Fahmi...

Apa aku melakukan kesalahan?

Hingga mas Arga keluar, aku masih pada posisi semula.

"Sajadahnya, mana Vi?"

"Mas mau sholat di sini?"

Mas Arga mengangguk.

Kubuka lemari, mengambil sajadah baru bermotif kotak dan ka'bah keemasan, seserahan darinya ketika pernikahan.

Mataku memperhatikan setiap gerakan yang dibuat mas Arga. Mulai takbiratul ihram sampai salam.

Cukup tenang.

Seperti sikapnya selama ini.

"Aku lapar," katanya setelah melipat sajadah.

Aku berdiri, mengambil sajadah di tangannya dan meletakkan kembali dalam lemari.

"Rambutmu panjang, Vi."

Aku mengangguk, "Mas Fahmi suka rambut panjang, makanya nggak pernah aku potong."

Senyumku merekah ketika mengingat wajah mas Fahmi.

Mas Arga tidak menjawab, ia membuka pintu kamar dan meninggalkanku sendiri.

Apa aku salah bicara?

Kulihat, Mas, Arga
menyendok nasi dalam kosmos
sebelum membawa ke meja
makan.

Rautnya cukup datar, dan
sedikit dingin.

Tidak ada satupun kalimat
yang keluar hingga dia
menyelesaikan makan
siangnya.

Cukup aneh, dan terasa tidak nyaman karena keadaan seperti ini.

"Aku pulang ke Solo, sore nanti."

Reaksiku tidak biasa, sedikit terkejut karena pemberitahuan yang tiba-tiba.

Kemarin, dia mengatakan akan berada satu bulan di Jakarta. Dan sekarang, lain lagi.

"Lama?"

"Satu bulan."

Lumayan.

Ada desiran kasar tak kasat mereguk dalam sanubari.

Setelah itu tidak ada percakapan, Mas Arga masuk ke kamar.

Sebenarnya ingin kuikuti,
namun kakiku enggan
beranjak.

Cukup lama aku termenung di
meja makan, memikirkan ke
depan bersama anak-anak.
Berharap tegar seperti lima
bulan belakangan ini.

Meski tanpa ada sosok yang
bisa kusandarkan kepalaku
sekedar berbagi kekuh kesah.

"Ini ATM, penuhi kebutuhan anak-anak. Aku berangkat sekarang."

Rasa kagetku menguap begitu saja, mataku terasa panas melihat sikap mas Arga.

Dan, dia berlalu tanpa mengatakan apapun lagi.

Aku tidak tahu kenapa air mataku jatuh. Tidak mengerti kenapa dadaku terasa penuh.

Yang aku rasakan, ketika tubuh ini meluruh ke lantai. Ada sepasang tangan yang menuntunku hingga merasakan dekapan hangat.

"Aku tidak tahu kenapa kamu menangis. Yang sepatutnya air mata itu menjadi milikku."

Mas Arga...

...dia kembali.

Aku tidak mau melihat wajahnya. Bukan takut, tapi malu.

Tanganku reflek membalas pelukan itu. Isakan masih menyesakkan dada.

"Maaf."

"Jangan katakan, kalau masih mengulanginya."

Aku memejamkan mataku.

Mengingat perkataan atau perbuatanku yang membuatnya kecewa.

Ketika mas Arga melepaskan pelukannya, aku menunduk.

"Aku sudah bilang, kalau aku masih ada pekerjaan di sini.

Paling lama satu bulan," kata mas Arga.

Perlahan daguku diangkat, hingga mata kami bertemu.

"Kalau kamu tidak nyaman, aku pergi sebentar. Pergi untuk membuatmu rindu."

Aku mengerjap. Menahan air mata yang ingin kembali tumpah.

Sungguh ini aneh.

Aku tidak tahu, perasaan apa ini.

Tapi, sakit ketika melihat tubuh itu berbalik.

"Jangan pergi." dua kata itu terucap begitu saja.

Tanganku memegang erat kemejanya.

Ya Allah...

Ada apa denganku?

"Sejak kapan kamu cengeng, seperti ini?"

Aku menunduk.

Akupun tidak tahu.

Yang jelas, sejak kepergian mas Fahmi air mata ini yang terus menemaniku.

Dan, ketika ayah juga mengatakan tidak lama lagi akan pergi, peganganku mulai rapuh.

Hatiku menguatkan.

Sebaik-baik tempat bersandar adalah Tuhanmu.

Tapi, aku bisa apa, ketika
Tuhan mengirimkan sosok lain
sebagai penuntun jalanku,
pelengkap imanku dan pelebur
rasaku?

Setitik harap sudah
kusandarkan, lantas sandaran
itupun akan pergi?

Apa aku sanggup?

Mas Arga kembali meraihku
dalam pelukannya.

"Aku akan tinggal. Meski harus mendengar namanya disetiap elaan nafasmu."

Aku menggeleng, meyakinkan diri.

Bagaimanapun, aku harus menghargai perasaan pria yang sudah menjadi suamiku.

Mas Arga mengusap pipiku. Mata kami saling menatap,

saling menyorot dengan regukan asa yang cukup membingungkan.

"Kalau kamu tahu, kamu tidak akan bertingkah seperti ini."

Aku tidak mengerti ucapannya. Dan, untuk saat ini, aku tidak ingin mengerti. Yang kuinginkan sekarang, dia tetap di sini.

Karena aku butuh sandaran.

Bab 8

Siang ini, seperti biasa setelah memasak aku menyalakan televisi. Membunuh waktu jenuh sambil menunggu mas Arga pulang.

Setelah kejadian kemarin, aku tidak punya muka ketemu mas Arga. Padahal mas Arga bersikap biasa saja.

Seperti tadi pagi ketika mengantarnya ke teras, aku

banyak menunduk atau membuang muka ke arah lain.

Sungguh, kejadian kemarin di luar dugaanku. Aku terlalu cengeng jadi seorang wanita.

Ketika masih bersama mas Fahmi, pikiranku tidak pernah se-melow ini.

Mungkin, karena aku baru saja kehilangan sosok yang begitu

kusayangi makanya suasana hatiku sering buruk.

"Sule ngelawak, kenapa kamu melamun?"

Aku menoleh, sedikit mendongak ketika mendengar suara dari belakangku.

Mas Arga!

"Sejak kapan di sini?" aku melihat mas Arga masih di posisi yang sama.

Berdiri di belakangku, dengan posisi jongkok dan lengan bersandar di sofa, hingga wajah kami sangat dekat.

"Cukup lama," jawabnya.

Aku mengerjap dengan suasana hati yang tidak begitu baik karena posisi kami.

Alih-alih memutar kepala, aku malah betah dengan posisi seperti ini. Dengan mata saling menatap.

Telunjuk mas Arga menyentuh dahiku, "Isinya di sini, apaan?"

Setelah itu, ia berdiri tegak dan berjalan ke arah kamar.

Aku mengikutinya dari belakang.

Mas Arga meletakkan ranselnya di sofa sudut kamar, sebelum masuk ke kamar mandi.

Aku memperhatikan ransel tersebut. Cukup berat sepertinya.

Mungkin, isinya berkas dan material yang berbeban.

"Nggak ada bom."

Aku menoleh dan melihat wajah segar mas Arga. Harum sabun menguar dari tubuhnya.

"Aku masak gurami lodeh dan terong sambal," kataku ketika mas Arga membuka lemari.

Aku belum biasa menyiapkan pakaian untuknya. Karena, aku tidak tahu selera seorang Arga.

"Terong kok di sambel?"

"Hah?"

Mas Arga terkekeh masih membelakangiku, hingga membuatku ikut tersenyum.

"Makan sekarang?" tanyaku lagi.

"Boleh."

Setelah itu ia memakai kaos yang melekat pada tubuhnya,

dan otomatis aku membuang muka.

"Yuk."

Aku berdiri, melangkah ke pintu kamar sementara mas Arga mengikutiku dari belakang.

Aku mengisi nasi ke piringnya, dan meletakkan di depan mas Arga. Kemudian mengisi piringku.

"Kamu juga belum makan?"

Aku menggeleng, dan tanganku mulai menyendok lauk.

"Hampir jam tiga, Vi."

Aku tahu, memangnya kenapa?

"Kamu nunggu aku?"

Aku mengangguk.

"Kenapa?"

Iya, ya?

Kenapa nungguin dia?

Aku kan bisa makan dari tadi.

"Vi." mas Arga menyentuh tanganku.

Dan, rasa canggung tiba-tiba menguasaiku. Seandainya hanya memegang, tak apa.

Tapi, mas Arga mengusap dengan ibu jarinya dan membuat paru-paruku menguap dengan cepat.

"Terimakasih."

Aku tersenyum sebiasa mungkin, ketika ucapan itu

meluncur dari mulutnya. Menyembunyikan raut tak jelas dari wajahku.

Kami mulai menikmati makan siang, yang lewat waktunya. Tidak benar-benar menikmati karena, bekas usapannya masih terasa di kulit tanganku.

"Lihatnya biasa aja Vi. Kamu bukan gadis lagi, kan?"

Hah?

Dia ngomong apa?

"Segitu besar efek sentuhan tanganku?"

Astagfirullah!

Aku menunduk, memaksa sendok masuk ke mulutku yang dari tadi tidak beraktivitas.

Malu, ketahuan karena sudah berani menatap pria itu.

"Kalau bisa cepat seperti ini, harusnya dari dulu kutikung," katanya lagi tanpa melihatku.

Maksudnya apa, coba?

"Jangan lupa minum, Vi."

Kali ini, fix!!

Aku keselek.

Menyadari mulutku terus mengisi nasi dan lauk.

Mas Arga menyodorkan air, dan aku langsung meneguk.

Tidak ada usapan di punggungku saat genting seperti ini.

"Berarti, kita resmi sudah ciuman, ya?"

Allahu Rabbi...

Apalagi ini?

"Kalau kata anak-anak sekarang, minum dalam wadah yang sama udah termasuk ciuman."

Reflek aku melihatnya, kemudian melihat gelas di tanganku.

Serius dia berpikiran seperti itu?

"Tapi, enak langsung ya, Vi?"

Suara batukku tak digubris mas Arga.

Ayah...

Jemput aku.

"Rasanya jelas."

Dan, bawa aku ke rumah sakit.

"Kapan, Vi?"

Jantungku bermasalah!

Dia berbicara seenaknya, tanpa menatapku, tanpa memikirkanku dan tanpa tahu efeknya.

Nasi di piringnya sudah tak bersisa, sementara piringku masih ada setengah.

"Jumat udah lewat belum?"

Sepertinya mas Arga tidak berniat menghentikan ocehan tak bermutu itu.

"Tapi----"

"Mas," selaku cepat.

"Malam lain juga----"

"Mas...." suaraku sedikit kukencangkan, tapi masih kujaga intonasinya.

"Apa sayang?"

Ya Allah...

Benar ini mas Arga?

Mantan kakak iparku?

"Kenapa?" tatapannya sendu, tapi terasa hangat.

Aku menggeleng.

"Ngomong aja," titahnya lembut.

Lagi, aku menggeleng.

"Terus, ngapain juga manggil?"

"Nggak," kataku menoleh ke kiri, berpura-pura melihat sesuatu. Agar tidak terperangkap dalam tatapan itu.

Tanganku kembali disentuh, kali ini sebuah genggaman erat dan lembut.

"Vi."

Allah...

Kenapa dia memanggilku seperti itu?

"Vi," panggilnya lagi.

Dan, mau tidak mau aku menoleh pada suara yang sangat dekat denganku.

Seketika aku terkesiap.

Ketika ujung hidung kami bersentuhan, karena posisi mas

Arga yang berdiri sedikit menunduk tepat di belakangku.

"Sekarang?"

Jantungku, memompa dengan cepat hingga wajah piasku tak elak menampakkan diri.

Aku...

...belum siap.

Aku...

...harus bagaimana?

Bab 9

Kecanggungan yang ku rasakan tadi siang, kembali menderaku malam ini. Tidak tanggung-tanggung, mas Arga membuatku semakin tersudut.

Seperti saat ini, Nathan sedang menyelesaikan PR nya. Dan, mas Arga ikut menemani kami.

Prakarya menyusun stik es krim, menjadi sebuah bangunan sederhana.

Tidak sulit, untuk Nathan.

Tapi, mas Arga ikut turun tangan dengan alasan, kasihan tangan Nathan terkena lem.

Dan, prakarya itu sudah jadi.

Membentuk sebuah rumah kecil, dengan dua tirai.

"Ini, yang diminta tanda tangan siapa?" tanya mas Arga ketika melihat lembar tugas.

"Ayah. Tapi, selama ini ibu yang tanda tangan," jawab Nathan.

"Sekarang, Om yang tanda tangan, ya?"

Nathan melihat ke arahku. Aku mengangguk pelan.

Tanpa menunggu jawaban putraku, mas Arga sudah membubuhkan tanda tangannya.

Nathan tersenyum.

"Beda, sama punya ayah Bu. Lihat gih!"

Nathan memperlihatkan lembaran tugasnya.

Aku tersenyum getir.

Memang beda, Nak.

"Abang mana, Nathan?"

"Di atas Om. Abang ada tugas hafalan."

Mas Arga mengangguk.

Nathan memasukkan lembaran tugasnya, dan mulai membereskan perlengkapan sekolahnya.

"Nathan nonton di kamar, Bu."

"Di sini juga bisa, Nathan," selaku cepat.

Mas Arga mengangkat ransel Nathan dan memasang di bahu putraku.

"Mau nonton sama abang, ya?" tanya mas Arga.

Nathan mengangguk.

"Di sini aja, Nak. Ibu setel siaran robot."

"Siap! Sekarang naik ya? Om mau nonton berita."

Astaghfirullah.

Harus ya seperti ini?

Kenapa Nathan tidak mendengarkanku?

Aku menarik nafas dalam, ketika putraku mencium pipiku dan naik ke kamarnya.

"Fathan, seperti menjaga jarak denganku."

Aku terkejut mendengar ucapan mas Arga, yang membahas putra sulungku.

"Kamu belum ajak ngomong dia?"

"Sudah," jawabku cepat.

Berharap semoga mas Arga tidak menanyakan lebih lanjut.

"Tanggapannya?"

Pikiranku salah.

Nyatanya dia penasaran, dengan reaksi Fathan.

"Biasa aja."

"Jujur!"

Aku membuang muka, ketika tatapan mas Arga menghunus mataku.

"Vi."

Aku berdeham, sebaiknya kukatakan saja.

Toh, dia yang nanya.

"Fathan nggak bisa terima," kataku diplomatis.

Apapun tanggapan Fathan, sepertinya tidak akan merubah apapun.

"Belum, Vi! Bukan tidak."

Apa bedanya?

Jemariku, mengusap kecil lututku yang tertutup dress.

"Aku melihat diriku dalam diri Fathan," kata mas Arga, dan membuatku menoleh padanya.

Maksudnya, dia menyamakan diri dengan anakku?

"Jelas, dia keponakanmu!"

"Bahasamu, nggak enak, Vi."

Aku salah?

Perasaan, kata-kata tersebut baku dan ada di KBBI.

Bagian mana, yang enggak enak?

"Fathan anak kandung adik Mas, pasti ada sedikit kemiripan antara kalian. Secara, nasabnya kental benget," paparku lumayan lebar.

"Iya. Yang aku maksud mirip di sini bukan wajah. Tapi sifat."

Apapun itu.

Karena, mereka masih dekat tetap aja mirip.

Kalau bukan wajah ya sifat!

Ini sebenarnya, mas Arga mau ngomong apa sih?

"Aku tahu," balasku.

Mas Arga mengubah posisi duduknya, hingga ia menyamping dan bisa menatapku dengan leluasa.

Dan, aku jengah.

Merasa tidak nyaman, diperhatikan seperti itu.

"Kamu tahu, Fathan?"

"Dia anakku, Mas nggak lupa, kan?"

Sungguh, aku merasa was-was kali ini.

Bahasannya memang ringan, tentang putraku.

Tapi, aku merasa janggal.

"Semuanya?"

Ya Allah...

Apa penting topik ini?

"Vi."

panggilan itu, aku kurang suka.

"Vi..."

Allahu Rabbi...

Aku menatap mas Arga, tidak benar-benar menatap karena, bola mataku tidak tetap.

"Cerminanku, ada pada Fathan."

Aku tahu.

Mereka susah komunikasi, mereka lumayan pendiam kalau tidak begitu sreg terhadap orang yang dikenalnya. Dan, yang lebih

penting, mereka sama-sama kaum adam.

Bagian mana yang aku tidak tahu?

Almarhum mas Fahmi, juga sering bilang.

Fathan itu, duplikat mas Arga.

Melihata tatapan mas Arga sedikit aneh, aku bergeser

hingga tak lagi terlalu dekat seperti tadi.

"Kamu bilang tahu. Tapi, menurutku kamu tidak mengenal dengan baik anakmu."

"Bagian mana?" tanyaku mulai jengah dengan bahasan ini.

"Semuanya."

"Anggap saja begitu," kataku ingin mengakhiri pembicaraan ini.

"Mana bisa."

See ??

Betapa ramahnya, mas Arga malam ini.

Dia banyak bahan untuk dibicarakan. Sementara aku

ingin menggulung tubuhku dalam selimut.

Lama-lama berdua dengannya, malah terjadi yang iya-iya nanti.

"Kalau Fathan minta sesuatu, dan kamu nggak bisa penuhi, dia marah nggak?"

"Nggak," jawabku malas. Tapi kenyataannya memang seperti itu.

"Responnya?"

"Paling diemin aku."

Mas Arga tersenyum tipis, "Aku pernah bersikap seperti itu sama kamu?"

Sejenak aku berpikir, beberapa hari hidup dengan pria ini, bukan pernah lagi dia mendiamkanku.

Tapi sering!

"Mas udah over!"

"Over?"

Aku mengangguk, "Aku nggak tahu salah apa, Mas diemin. Kemarin, entah aku ngomong apa, tiba-tiba pamit pulang ke Solo. Terus, yang tadi siang..."

Aku tidak melanjutkan kalimatku, dan itu juga reflek aja, sampai ngbahas hal tersebut.

Dan, malas juga lihat ke arah mas Arga.

"Tadi siang, aku nggak marah."

"Memang nggak marah-marah, tapi diemin aku juga, kan?"

Iya.

Setelah kejadian tadi siang, mas Arga langsung berangkat lagi. Sore baru pulang.

Itupun tanpa pamit.

"Kamu sadar?"

Aku membuang muka, melihat pergerakan mas Arga yang bergeser, hingga posisi kami kembali dekat.

Ini mau geser ke mana lagi?

Apa pindah aja?

"Aku ngomong sama janda anak dua, bukan perawan desa."

Kata-katanya...

Gusti...

"Mau kamu duduk dengan jarak sejuta meter, kamu tetap milikku!"

Puisinya, bagus!

Aku tertawa dalam hati.

Tangan mas Arga mulai bergerak, ia merangkul bahuku. Dan tangan kirinya melingkar tubuhku.

"Nyentuh kamu nggak bakal berbekas, Vi. Paling juga nyisain benihku."

Aku berpaling, tapi dengan cepat mas Arga menahan daguku dengan jemarinya, dan tatapan kami beradu.

Aku tidak ingin masuk dalam perangkap mata itu. Dan, bola mataku kugerakkan sesering mungkin.

"Aku tidak maksa, aku ingin kamu yang meminta pertama. Bukan aku!"

Maksudnya, aku yang minta pertama, apa?

Kecupan singkat, kurasakan di sudut bibirku, bersamaan bisikannya. Sebelum, mas Arga meninggalkanku sendiri.

"Besok, Yeyen ke sini!"

Dan...

...aku terkejut dengan tindakan spontan dan pemberitahuannya.

Bab 10

"Abang nggak sarapan?"

"Nggak."

Aku mendekati Fathan, si sulung, yang pagi ini terlihat badmood dengan wajah datarnya.

"Ibu, bikin roti bakar kesukaan Abang," kataku masih melihatnya yang berdiri di

samping lemari, dengan tangan dimasukkan dalam saku celana birunya.

"Dibekalin aja."

Aku menahan nafas.

Sesuatu telah terjadi, dan aku belum tahu apa yang sedang dialami anakku.

Meninggalkannya, aku kembali ke meja makan.

Mengisi roti ke dalam bento, yang biasa dibawanya.

Lima potong roti, lengkap dengan saus nenas kesukaannya. Kemudian, aku menyerahkan padanya.

"Om Arga nggak pulang malam ini?"

Aku melongo, tiba-tiba Fathan nanyain mas Arga.

Nadanya, kurang bersahabat.

"Kenapa?" tanyaku.

Fathan bukannya menjawab, ia pergi meninggalkanku setelah berteriak pada adiknya ia tunggu di mobil.

Aku memijat pelipisku.

Ada apa dengan Fathan?

Pagi tadi, mas Arga berangkat awal karena ada janji dengan kliennya. Sekalian jemput mba Yeyen, katanya.

"Yuk, Bu."

Nathan menarik tanganku, membuatku tersenyum melihat semangat si bungsu setiap kali berangkat sekolah.

Aku duduk di depan, di samping pak Mahyar yang

setiap pagi dan sore stanby untuk mengantar dan menjemput anak-anak.

"Makan malam, Abang mau dimasakin apa?" tanyaku, mencairkan keadaan antara diriku dan si sulung.

"Apa aja."

Aku menelan ludah.

Sepertinya, aku lebih baik diam. Karena, kulihat tidak ada niat Fathan berbicara.

Mungkin, nanti saja. Kalau dia pulang sekolah.

Dua puluh menit perjalanan, ku isikan dengan mengobrol ringan dengan pak Mahyar.

Hingga mobil kami, berhenti di depan gedung pendidikan anak-anakku.

Nathan duluan yang mencium punggung tanganku, karena anak itu melihat temannya memanggil.

Ketika giliran Fathan, aku menahan tangannya.

"Ibu minta maaf, kalau udah bikin Abang kesal," kataku, tidak sanggup melihat ia menanggung beban yang belum kuketahui.

"Umur Abang baru sepuluh. Tapi, Abang udah lihat om Arga cium Ibu. Abang nggak suka!"

Setelah mengatakan itu, Fathan masuk ke gerbang sekolahnya. Meninggalkanku dengan hentakan yang cukup dahsyat di dadaku.

Fathan melihatnya?

Sekilas, memory-ku memutar pada kejadian tadi malam, setelah menyelesaikan prakarya Nathan.

Fathan...

...maafkan Ibu.

Pikiranku cukup menyita konsentrasiku. Setelah mengantar anak-anak, aku belanja keperluan dapur.

Berhubung hari ini mba Yeyen datang, jadi aku mau masak sedikit.

Tapi, begitu sampai di rumah, yang kulakukan hanya melamun. Memikirkan ucapan Fathan.

'Abang nggak suka'

Sedikit trenyuh.

Bagaimana bisa aku memberi pengertian pada putraku itu?

Seandainya dia tahu, bagaimana perasaan awalku, mungkin kami bisa menolak ikatan ini.

Tapi, mengingat umurnya. Tentu, dia belum mengerti keadaan orang dewasa.

Aku melihat seekor kucing, melewatiku. Dengan mulut

menggigit seeokor tuna yang lumayan besar.

Tuna?

Dapat dari mana, dia?

Aku langsung berdiri, sedikit meringis melihat plastik dan bekas darah ikan segar bercecer di wastafel.

Ikanku...!

Aku mengejar kucing itu hingga ke belakang rumah. Aku naik ke tembok berkawat, berharap bisa menarik ekor kucing tersebut yang berada di atas tembok panjang.

Tidak bisa juga.

Aku memanjat lebih tinggi lagi, tapi nggak lihat, kawat yang bersambung itu terlepas dan mau tidak mau, tanganku memegang tembok dan bisa

merasakan beberapa goresan panjang di lenganku ketika aku jatuh karena tubuh yang tidak seimbang.

"Mas Fahmi..."

Isakku menahan perih di lenganku.

Perlahan aku menyibak lengan bajuku dan memejamkan mata, melihat banyak goresan panjang dan sedikit dalam.

Ini sakit, Mas...

Teriakku dalam hati.

Aku sakit!

*****

Jarum jam sudah menunjukkan angka tiga, mas Arga dan mba Yeyen belum datang juga.

Jadi, aku memutuskan untuk istirahat sebentar.

Lelah.

Setelah kejar-kejaran dengan kucing jantan, dan berakhir dengan kecelakaan kecil yang membuatku tak berhenti menangis siang ini.

Opor ayam dan tumis tahu sambal kacang, sudah siap kumasakkan.

Lumayan.

Dari pada tidak ada.

Mataku terasa lelah dan aku benar-benar tidur.

Mungkin tidak lama, karena suara Nathan memanggilku, memenuhi runguku.

"Jam berapa, Dek?"

"Jam lima lewat."

Jam lima?

Berarti aku tidur hampir tiga jam?

"Adek udah mandi?"

Nathan mengangguk, "Ada kakek di luar."

Ayah?

Aku bangun, duduk sebentar sebelum keluar. Memulihkan rasa pusingku.

"Om Arga, juga mama Nesa." Nathan memberitahuku, kemudian anak itu berlari keluar.

Mereka sudah datang?

Tidak lama, ia masuk lagi.

"Adek ikut kakek ya? Abang juga."

"Nginap?" tanyaku.

Nathan mengangguk.

Besok minggu, anak-anak libur. Tapi, kenapa harus nginap?

"Main aja ya, habis itu Ibu jemput."

"Nggak, Adek mau nginap!"

Aku tidak menjawab, dan dari dalam aku bisa mendengar teriakan Nathan yang mengatakan aku menyetujui permintaannya.

"Tidur sore nggak bagus, Vi," kata Ayah begitu aku mencium punggung tangannya.

Kemudian, dengan sedikit kikuk aku menyalami mba Yeyen. Tapi, mataku tidak berani melihat wajahnya.

Aku duduk di samping ayah. Otomatis, posisiku berhadapan dengan suami istri itu.

"Ayah nggak bisa lama, tadi mbakmu telepon pak Nugra sudah di rumah. Ayah cuma mau jemput Fathan dan Nathan."

Aku tidak menjawab, mataku menangkap sosok anak sulungku yang baru saja turun dengan ranselnya.

Kenapa Fathan bawa ransel?

"Ayo Kek, nanti kemalaman!" Nathan berseru dengan riang.

"Arga, Yeyen, Ayah pulang dulu," pamit ayah pada suami

istri yang masih diam sejak aku keluar.

Aku mengantar ayah dan anak-anak ke depan. Mas Arga juga ikut, tapi dia berdiri di belakangku.

Ketika mobil yang membawa ayah dan anak-anak keluar dari gerbang rumah kami, kegugupanku kembali.

Aku tidak tahu cara berbasa-basi dengan mba Yeyen.

Kalau dulu, mungkin biasa saja.

Tapi sekarang?

"Mau di sini terus?"

Aku berbalik dan melihat laki-laki yang terakhir tadi pagi kulihat.

Pakaiannya masih sama.

Dan, wajahnya terlihat lelah.

Mengikutinya dari belakang, aku kembali ke ruang tamu.

Perasaan was-wasku mulai menyergap.

"Sehat, Vi?"

"Alhamdulillah, Mbak."

Sikap Mba Yeyen terlihat biasa saja. Wanita yang sudah memiliki empat anak itu masih terlihat cantik dengan rambut sebahu yang di-blow.

Melihat mba Yeyen, aku seperti melihat Dian Sastro. Cantiknya sama.

"Yang lain nggak diajak?" aku mencoba masuk seperti mba Yeyen, basa-basi yang

entahlah, menurutku sangat janggal.

Dulu aja, kalau kami ketemu, ada aja bahan pembicaraan. Tapi, sekarang aku hanya menghubungkan kalimat pembukanya.

"Sekolah Vi, kasihan kalau libur," jawab mba Yeyen.

Aku nanya apa lagi?

Ya Allah...

Begini amat nikah sama abang ipar sendiri.

Mau ngomong sama istrinya aja, sulit minta ampun!

"Kamar Yeyen di atas, Vi?" tanya mas Arga setelah kami saling diam.

Aku mengangguk.

"Yuk, istrahat dulu. Mas capek."

Aku bagai makcomblang di sini.

"Vi, titip Nesa ya?"

What?

"Baik Mas," sahutku pelan, berbanding terbalik dengan suara hatiku.

Mataku mengikuti keduanya, naik ke tangga melewati kamar yang biasa kami tempati yang berada di depan ruang tengah.

Kemudian, mataku tertuju pada malaikat kecil di sampingku. Mengemut dot, sambil sesekali memainkan ujung bajuku.

Seharusnya, judul yang tepat, aku baby sitter iparku, kan?

“Abang nggak sarapan?”

“Nggak.”

Aku mendekati Fathan, si sulung, yang pagi ini terlihat badmood dengan wajah datarnya.

“Ibu, bikin roti bakar kesukaan Abang,” kataku masih melihatnya yang berdiri di samping lemari, dengan tangan dimasukkan dalam saku celana birunya.

“Dibekalin aja.”

Aku menahan nafas.

Sesuatu telah terjadi, dan aku belum tahu apa yang sedang dialami anakku.

Meninggalkannya, aku kembali ke meja makan. Mengisi roti ke dalam bento, yang biasa dibawanya.

Lima potong roti, lengkap dengan saus nenas kesukaannya. Kemudian, aku menyerahkan padanya.

“Om Arga nggak pulang malam ini?”

Aku melongo, tiba-tiba Fathan nanyain mas Arga.

Nadanya, kurang bersahabat.

“Kenapa?” tanyaku.

Fathan bukannya menjawab, ia pergi meninggalkanku setelah berteriak pada adiknya ia tunggu di mobil.

Aku memijat pelipisku.

Ada apa dengan Fathan?

Pagi tadi, mas Arga berangkat awal karena ada janji dengan kliennya. Sekalian jemput mba Yeyen, katanya.

“Yuk, Bu.”

Nathan menarik tanganku, membuatku tersenyum melihat semangat si bungsu setiap kali berangkat sekolah.

Aku duduk di depan, di samping pak Mahyar yang setiap pagi dan sore stanby untuk mengantar dan menjemput anak-anak.

“Makan malam, Abang mau dimasakin apa?” tanyaku, mencairkan keadaan antara diriku dan si sulung.

“Apa aja.”

Aku menelan ludah.

Sepertinya, aku lebih baik diam. Karena, kulihat tidak ada niat Fathan berbicara.

Mungkin, nanti saja. Kalau dia pulang sekolah.

Dua puluh menit perjalanan, ku isikan dengan mengobrol ringan dengan pak Mahyar.

Hingga mobil kami, berhenti di depan gedung pendidikan anak-anakku.

Nathan duluan yang mencium punggung tanganku, karena

anak itu melihat temannya memanggil.

Ketika giliran Fathan, aku menahan tangannya.

“Ibu minta maaf, kalau udah bikin Abang kesal,” kataku, tidak sanggup melihat ia menanggung beban yang belum kuketahui.

“Umur Abang baru sepuluh. Tapi, Abang udah lihat om

Arga cium Ibu. Abang nggak suka!”

Setelah mengatakan itu, Fathan masuk ke gerbang sekolahnya. Meninggalkanku dengan hentakan yang cukup dahsyat di dadaku.

Fathan melihatnya?

Sekilas, memory-ku memutar pada kejadian tadi malam,

setelah menyelesaikan prakarya Nathan.

Fathan...

...maafkan Ibu.

Pikiranku cukup menyita konsentrasiku. Setelah mengantar anak-anak, aku belanja keperluan dapur.

Berhubung hari ini mba Yeyen datang, jadi aku mau masak sedikit.

Tapi, begitu sampai di rumah, yang kulakukan hanya melamun. Memikirkan ucapan Fathan.

‘Abang nggak suka’

Sedikit trenyuh.

Bagaimana bisa aku memberi pengertian pada putraku itu?

Seandainya dia tahu, bagaimana perasaan awalku, mungkin kami bisa menolak ikatan ini.

Tapi, mengingat umurnya. Tentu, dia belum mengerti keadaan orang dewasa.

Aku melihat seekor kucing, melewatiku. Dengan mulut

menggigit seeokor tuna yang lumayan besar.

Tuna?

Dapat dari mana, dia?

Aku langsung berdiri, sedikit meringis melihat plastik dan bekas darah ikan segar bercecer di wastafel.

Ikanku...!

Aku mengejar kucing itu hingga ke belakang rumah. Aku naik ke tembok berkawat, berharap bisa menarik ekor kucing tersebut yang berada di atas tembok panjang.

Tidak bisa juga.

Aku memanjat lebih tinggi lagi, tapi nggak lihat, kawat yang bersambung itu terlepas dan mau tidak mau, tanganku memegang tembok dan bisa

merasakan beberapa goresan panjang di lenganku ketika aku jatuh karena tubuh yang tidak seimbang.

“Mas Fahmi...”

Isakku menahan perih di lenganku.

Perlahan aku menyibak lengan bajuku dan memejamkan mata, melihat banyak goresan panjang dan sedikit dalam.

Ini sakit, Mas...

Teriakku dalam hati.

Aku sakit!

.....

Jarum jam sudah menunjukkan angka tiga, mas Arga dan mba Yeyen belum datang juga.

Jadi, aku memutuskan untuk istirahat sebentar.

Lelah.

Setelah kejar-kejaran dengan kucing jantan, dan berakhir dengan kecelakaan kecil yang membuatku tak berhenti menangis siang ini.

Opor ayam dan tumis tahu sambal kacang, sudah siap kumasakkan.

Lumayan.

Dari pada tidak ada.

Mataku terasa lelah dan aku benar-benar tidur.

Mungkin tidak lama, karena suara Nathan memanggilku, memenuhi runguku.

“Jam berapa, Dek?”

“Jam lima lewat.”

Jam lima?

Berarti aku tidur hampir tiga jam?

“Adek udah mandi?”

Nathan mengangguk, “Ada kakek di luar.”

Ayah?

Aku bangun, duduk sebentar sebelum keluar. Memulihkan rasa pusingku.

“Om Arga, juga mama Nesa.” Nathan memberitahuku, kemudian anak itu berlari keluar.

Mereka sudah datang?

Tidak lama, ia masuk lagi.

“Adek ikut kakek ya? Abang juga.”

“Nginap?” tanyaku.

Nathan mengangguk.

Besok minggu, anak-anak libur. Tapi, kenapa harus nginap?

“Main aja ya, habis itu Ibu jemput.”

“Nggak, Adek mau nginap!”

Aku tidak menjawab, dan dari dalam aku bisa mendengar teriakan Nathan yang mengatakan aku menyetujui permintaannya.

“Tidur sore nggak bagus, Vi,” kata Ayah begitu aku mencium punggung tangannya.

Kemudian, dengan sedikit kikuk aku menyalami mba Yeyen. Tapi, mataku tidak berani melihat wajahnya.

Aku duduk di samping ayah. Otomatis, posisiku berhadapan dengan suami istri itu.

“Ayah nggak bisa lama, tadi mbakmu telepon pak Nugra sudah di rumah. Ayah Cuma mau jemput Fathan dan Nathan.”

Aku tidak menjawab, mataku menangkap sosok anak sulungku yang baru saja turun dengan ranselnya.

Kenapa Fathan bawa ransel?

“Ayo Kek, nanti kemalaman!” Nathan berseru dengan riang.

“Arga, Yeyen, Ayah pulang dulu,” pamit ayah pada suami

istri yang masih diam sejak aku keluar.

Aku mengantar ayah dan anak-anak ke depan. Mas Arga juga ikut, tapi dia berdiri di belakangku.

Ketika mobil yang membawa ayah dan anak-anak keluar dari gerbang rumah kami, kegugupanku kembali.

Aku tidak tahu cara berbasa-basi dengan mba Yeyen.

Kalau dulu, mungkin biasa saja.

Tapi sekarang?

“Mau di sini terus?”

Aku berbalik dan melihat laki-laki yang terakhir tadi pagi kulihat.

Pakaiannya masih sama.

Dan, wajahnya terlihat lelah.

Mengikutinya dari belakang, aku kembali ke ruang tamu.

Perasaan was-wasku mulai menyergap.

“Sehat, Vi?”

“Alhamdulillah, Mbak.”

Sikap Mba Yeyen terlihat biasa saja. Wanita yang sudah memiliki empat anak itu masih terlihat cantik dengan rambut sebahu yang di-blow.

Melihat mba Yeyen, aku seperti melihat Dian Sastro. Cantiknya sama.

“Yang lain nggak diajak?” aku mencoba masuk seperti mba Yeyen, basa-basi yang

entahlah, menurutku sangat janggal.

Dulu aja, kalau kami ketemu, ada aja bahan pembicaraan. Tapi, sekarang aku hanya menghubungkan kalimat pembukanya.

“Sekolah Vi, kasihan kalau libur,” jawab mba Yeyen.

Aku nanya apa lagi?

Ya Allah...

Begini amat nikah sama abang ipar sendiri.

Mau ngomong sama istrinya aja, sulit minta ampun!

“Kamar Yeyen di atas, Vi?” tanya mas Arga setelah kami saling diam.

Aku mengangguk.

“Yuk, istrahat dulu. Mas capek.”

Aku bagai makcomblang di sini.

“Vi, titip Nesa ya?”

What?

“Baik Mas,” sahutku pelan, berbanding terbalik dengan suara hatiku.

Mataku mengikuti keduanya, naik ke tangga melewati kamar yang biasa kami tempati yang berada di depan ruang tengah.

Kemudian, mataku tertuju pada malaikat kecil di sampingku. Mengemut dot, sambil sesekali memainkan ujung bajuku.

Seharusnya, judul yang tepat, aku baby sitter iparku, kan?

Bab 11

Makan malam yang aneh. Namun, mau tidak mau, aku harus mengikut sertakan diriku.

Dengan mata fokus pada nasi yang sudah kuisikan ke piringku. Sesekali, menanggapi seadanya, pembicaraan mas Arga dan Mba Yeyen.

Kadang, aku jawabnya masih menundukkan kepala. Aneh aja kalau aku lihat ke arah keduanya.

Terlebih ke arah mba Yeyen, mataku bisa salah fokus pada jejak yang ditinggalkan mas Arga di batang lehernya.

Perasaanku aneh.

Seperti ada yang mengganjal dinding hatiku.

"Biasanya, setelah ujian semester anak- anak ikut tour, kan Vi?"

Aku tersenyum sekilas, "Iya Mba," jawabku dengan memainkan sendok di atas nasi yang baru sedikit aku habiskan. "Tapi, kemarin nggak mau, anak-anak ikut mba Rida ke Medan."

Aku nggak tahu respons mba Yeyen, karena kepalaku dengan santai masih terpekur pada lauk dalam piringku.

"Vi."

Itu panggilan, dan aku harus melihatnya.

"Iya Mba?"

"Mas Arga nggak ngerepotin, kamu kan?"

Bola mataku bergilir ke arah topik yang sedang dibicarakan.

Lantas, aku menggeleng.

Dia nggak ngerepotin mba... Tapi, cukup bikin aku nggak nyaman.

Apalagi hari ini.

Tatapanku, cepat kualihkan ketika mata mas Arga membidikku.

Ku pertahankan mataku, hanya melihat wajah mba Yeyen. Nggak ke bagian yang lain.

Ya Allah...

...kok begini banget ya?

"Nessa, sama Papa yuk!"

Kupikir, setelah mengambil Nessa mas Arga akan pindah ke ruang tengah.

Ternyata tidak!

Ia masih menempati bangkunya.

Nasi di piring, rasanya tak ingin kumakan lagi.

"Dibawa santai aja Vi, nggak usah tegang."

Ucapan mba Yeyen, sukses buat aku menelan ludahku.

Sikapnya yang santai dan dewasa, sedikitnya mempengaruhi perasaanku saat ini.

Dan, bukannya santai.

Aku malah semakin canggung.

"Biar aku aja Mba," seruku, ketika melihat mba Yeyen, membawa piring kotor ke wastafel.

Aku mengikutinya ke dapur, meninggalkan mas Arga dan Nessa.

Mba Yeyen tetawa pelan, "Nggak apa-apa, Vi. Di rumah jarang aku pegang piring."

Aku tersenyum nggak enak.

Tahu bagaimana kegiatan mba Yeyen, di Solo.

Karena, dulu mba Yeyen sering cerita, bagaimana protektifnya mas Arga menyangkut kedua istrinya.

Tidak sekalipun mas Arga, membiarkan istrinya memgang alat dapur, beres-beres sampai kelelahan.

Suamiable banget ya?

Tapi, menurutku nggak banget.

"Pembantumu, nggak tinggal di sini, Vi?"

Pembantu?

Tidak sadar, aku tertawa. Dan membuat mba Yeyen mengerutkan keningnya dengan senyum di bibir.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

Aku bersandar di tembok, dengan sebelah kaki, ku lipat ke belakang, menopang dinding dan tangan mendekap dada. "Aku nggak punya pembantu, Mba."

Ya, aku menjawab dengan jujur.

Selama menikah dengan mas Fahmi, aku terbiasa melakukan

pekerjaan rumah tangga sendiri. Sering, mas Fahmi membantuku

Apalagi hari minggu, kami gotong royong.

Mulai dari nyapu, cuci piring, cuci baju, sampai jemur kasur. Kami sering melakukannya bersama.

Kadang, tetangga tertawa melihat ulah kami setiap hari

minggu. Ada aja kekonyolan yang kami lakukan.

"Bawa Nessa ke atas!"

Lamunanku, terhempas ke lantai. Berceceran hingga tak terbentuk, ketika mendengar suara mas Arga.

Mba Yeyen, mengambil Nessa dari suaminya, dan tersenyum ke arahku sebelum meninggalkan kami.

"Buatkan aku kopi, dan bawa ke kamar!"

Kenapa dengan mas Arga?

Rautnya itu sering kulihat akhir-akhir ini.

"Kamar mana?" tanyaku, sambil mengisi air ke panci. Mengisi seperempat air, sebelum ku panaskan.

Begitu kompor menyala, aku meletakkan panci di atasnya. Dan bersiap menyiapkan gelas, bubuk dan gula.

Tapi, ketika aku berbalik, jantungku nyaris melompat.

Mas Arga berdiri di depanku, dengan jarak yang sangat dekat.

"Maumu, kamar yang mana?"

Aku melihat ke arah pintu dapur, takut mba Yeyen masuk dan dia bisa salah paham.

"Geser dulu, Mas. Nggak enak."

Mas Arga menangkap lenganku, yang mendorong lengannya.

"Kamar yang mana, Vi?"

Aku memejamkan mataku, mendengar nada suaranya.

"Atas," sahutku pasti.

Dan, sekali lagi, aku terkejut.

Ketika bibir mas Arga mulai menaut pada bibib atasku.

Membuat pergerakan yang menyesakkan dadaku.
Membuai organ mukutku,

hingga mulutku terpaksa kubuka.

Sesapannya cukup nyaring dalam ruangan ini.

"Antarkan ke atas!!"

Air di sudut mataku, menyeruak. Ketika mas Arga mengakhiri ciumannya dan melenggang pergi meninggalkanku.

Aku berjongkok.

Menepuk dadaku.

Bab 12

Sepertiga malam, aku terbangun. Entah jam berapa aku terpejam saat masuk ke kamar. Tapi, ketika mata ini terbuka rasa hangat melingkupi.

Aku ingin menggapai mengambil ponsel di nakas. Tapi pergerakanku terkunci.

Mataku melihat ke bawah, di mana sepasang tangan memelukku.

Dia...

...mas Arga.

Kapan dia masuk?

"Mau ke mana?"

Dengan cepat kupalingkan wajahku.

Apa, dia terjaga gara-gara aku?

"Tidurlah," katanya dan mengeratkan pelukannya.

Aku menurut.

Menunggu hingga nafas dan pelukannya terasa santai di perutku.

Dalam hati, aku bertanya-tanya.

Dia nggak marah?

Karena, semalam aku tidak mengantarkan kopi ke kamar mba Yeyen.

Cukup lama, aku menunggu mas Arga tidur. Baru bisa bangun, mengambil wudhu dan melaksanakan dua rakaat.

Mas Fahmi, masih butuh doaku.

Dan, aku tidak pernah bosan meminta yang terbaik untuk ayah anak-anakku.

Usai tahajjud, aku berbalik.

Jantungku, nyaris keluar dari rongganya melihat mas Arga duduk di sisi ranjang menghadap padaku.

Dari tadi, dia memperhatikanku?

"Apa yang kau minta?"

Aku menelan ludahku, ketika manik mas Arga berkilau dalam temaram kamar.

"Tentangku, atau---"

"Kenapa bangun?" tanyaku mengalihkan pembicaraan yang kutakuti akan berujung perdebatan, di tengah malam buta begini.

"Nama siapa dalam doamu?"

Inginku lari dari hadapan mas Arga. Dalam situasi seperti ini, ia pintar mengintimidasiku.

"Tidak apa kau sebut namanya, tapi aku marah kau melupakanku!"

Aku menunduk.

Menarik nafas saja, kulakukan dengan hati-hati.

"Vi, terima tidak terima, sekarang aku suamimu."

Nadanya sudah lembut, dan ia sudah berdiri.

Aku meremat kedua tanganku.

"Tidurlah!"

Mataku melihat mas Arga yang sudah memegang knop pintu kamar.

Dia mau ke mana?

"Mas mau pergi?"

Tidak ada jawaban.

Dan, seketika aku merasa tolol.

Posisi mas Arga masih membelakangiku.

Aku menggigit bibirku, mengusir rasa sesak yang datang kembali.

"Kamu tidak ingin membuat hubungan kita nyaman. Aku bisa apa?"

Kepalaku tertunduk.

"Tidurlah."

"Mas!!"

Panggilanku tidak direspon mas Arga, karena kulihat ia sudah membuka pintu.

Tanpa pikir panjang, aku memeluk tubuhnya dari belakang, hingga langkah mas Arga terhenti.

Aku tidak tahu, apa yang kurasakan.

Yang kuinginkan ia tetap di sini.

"Ajari aku membuka hatiku," kataku dengan pelan.

Mas Arga bergeming, tidak sedikitpun tubuhnya berputar.

"Aku, tidak tahu dengan hatiku. Aku merasa---"

"Tidurlah, Vi."

Mas Arga melepaskan tanganku, dan membuat

kepalaku menunduk dengan cairan bening yang sudah lolos dari mataku.

"Aku akan menunggu. Tenang saja, aku tidak akan meninggalkanmu," katanya masih membelakangiku, "Karena dari dulu hatiku sudah memilihmu."

Lirihannya, membuatku terpaku.

Dari dulu?

Maksudnya?

Mas Arga berbalik, hingga tatapan kami beradu.

"Aku tidak mengerti," kataku menatap ragu manik kelam mas Arga.

"Tidak usah kau pahami." kemudian mas Arga menunjuk

tepat di dadaku, "Cukup kau rasakan dengan ini."

Jarinya mengusap jejak air di wajahku.

"Aku mengikatmu, bukan untuk melihat air matamu."

Lagi, embun itu menggantung di kelopak mataku. Ketika mendengar suara mas Arga, yang lumayan dalam, menusuk sanubariku.

Aku terjebak dalam tabir yang dibuat pria itu.

"Tapi..." ia mengusap lembut bibirku. "Aku ingin lihat senyum di sini."

Dan selanjutnya, aku tidak tahu apa yang kulakukan berdasarkan perasaanku atau hanya karena keadaan emosional yang labil.

Aku...

...menciumnya.

Bab 13

Pagiku yang harusnya berjalan seperti biasa, berbanding terbalik, karena ada sosok mba Yeyen yang menemaniku sarapan pagi ini.

Sementara laki-laki yang membuat kami berada dalam posisi seperti ini, tidak menunjukkan batang hidungnya.

"Kamu nggak sarapan, Vi?"

Ah...

"Iya Mba, ini piringnya baru mau diisi."

Nasi goreng kesukaan abang Fathan, nugget sosis kebanggaan Nathan sudah kuisi dalam piringku.

Namun, keduanya tidak ada di sini.

"Nggak usah ditungguin, orangnya lagi keluar."

Mba Yeyen menyadari sikapku?

Tapi, bagian tungguin tidak kuterima.

Karena aku nggak nungguin mas Arga, melainkan penasaran, jejak laki-laki yang sudah membuatku bergejolak tadi subuh.

Dan, ternyata, dia sedang pergi.

Aku menyuapkan sesendok nasi goreng, dan mulai mengunyah. Sedangkan mba Yeyen sudah menghabiskan sarapannya.

"Mas Arga sering ngopi, Vi?" tanya mba Yeyen setelah meneguk air putih.

"Lumayan, Mba."

"Perubahan yang cepat," gumam mba Yeyen dan terasa ringan di telingaku.

"Mas Arga bukan pecandu kopi, apalagi nikotin," lanjut mba Yeyen sambil tersenyum.

"Kecuali, sesuatu yang mengganggu."

Dan, kalimat mba Yeyen dibenarkan pikiranku.

Karena, selama hampir satu minggu kami tinggal bersama, bisa kuhitung laki-laki itu memintaku membuatkan kopi.

Belum selesai logikaku mencerna kalimatnya barusan, mba Yeyen kembali bertanya.

"Nggak ada yang ingin kamu tanyakan, Vi?"

Aku mengangkat kepalaku, menatap wanita yang menjadi maduku.

Tepatnya, madu iparku.

Ya Allah...

Kunyahanku terhenti.

"Mungkin, tentang Lina?"

Aku tarpaksa menelan nasi yang belum sempurna kukunyah.

"Atau, tentang mas Arga, yang menikahimu?" tanyanya lagi, dengan senyum manis terpatri.

Cukup pelan nada suara mba Yeyen, dan benakku tidak menangkap intimidasi dari nada kalimatnya.

Suapan terakhir, kuhabiskan.

Sementara rungu, menyimak dengan baik setiap ucapan mba Yeyen.

"Ada banyak hal yang ingin kukatakan, juga kubagi denganmu, Vi. Tapi, mungkin di lain waktu."

Aku tidak menanggapi, hanya fokus melihat ibu empat anak tersebut yang masih cantik.

"Karena aku harus pulang."

"Pulang? Kenapa mendadak?"

Mba Yeyen tertawa, mungkin melihat kekagetanku.

Baru saja tiba kemarin sore, kenapa sekarang pulang?

"Ada keperluan yang tak bisa kuwakilkan."

Aku mengangguk pelan.

Tak bisa menggali lebih lanjut, perkara kepulangannya yang sangat mendadak karena mba Yeyen seperti tidak ingin membicarakannya.

"Walaupun kamu belum bisa menerima mas Arga, tapi Mba mohon perlakukan dia dengan baik."

Dan, aku terpaku mendengar ucapan mba Yeyen.

"Pilihan mas Arga tak pernah salah. Apalagi tentang kamu."

Kali ini, benakku mencerna dengan baik-baik. Berharap dugaan tak bernalar yang sering kupikirkan, terjawab.

Tapi, sepertinya aku harus menunggu lagi. Karena, mba

Yeyen tidak berkata-kata lagi dan pamit berkemas.

Aku melihat tubuh mba Yeyen, berlutut menggendong Nessa.

"Biar sama aku aja, Mba!"

Mba Yeyen menoleh, dan tersenyum padaku.

"Sama tante dulu ya sayang." aku mengambil Nessa dari gendongan mba Yeyen.

"Sekarang Ibu dong, bukan lagi Tante," kata mba Yeyen sambil menahan tawanya.

Benarkah, yang baru saja mengatakan itu, mba Yeyen? Maduku, sekaligus istri pertama mas Arga?

Kenapa sikapnya bisa sesantai itu?

Aku membawa Nessa ke ruang tamu, sambil menunggu mba Yeyen berkemas.

Nessa, bayi cantik persis mba Yeyen. Tidak ada mirip-miripnya dengan mas Arga. Kecuali Tantri, anak kedua mereka.

Tantri itu, bisa dibilang versi cantiknya mas Arga.

Dan mas Arga...

Aku menggeleng, apa yang aku pikirkan?

"Kapan-kapan main ya Vi, ke Solo."

Aku melihat ke belakang, saat mendengar suara mba Yeyen. Pakaiannya masih sama,

kecuali wajah yang dipoles make up tipis cocok dengan wajah cantiknya.

"Iya Mba."

Basa-basi mba Yeyen, terdengar santai. Aku tau, mba Yeyen tidak ingin membuat hubungan kami canggung.

Dan, aku bersyukur untuk itu.

Sekali lagi, aku melirik wanita cantik yang sangat mirip artis ibu kota itu, tengah sibuk dengan ponselnya.

Deru suara mobil, memasuki perkarangan rumah menyita perhatianku.

Dan, sosok yang memenuhi sisa ruang memory-ku sejak subuh tadi, muncul di hadapanku.

Maksudku, di hadapanku dan mba Yeyen.

"Sudah siap?" tanya mas Arga pada mba Yeyen tanpa melihatku.

"Sudah."

Mas Arga berlalu meninggalkan kami, dan aku nggak tahu ngomong apa sama mba Yeyen sekedar

menghilangkan kecanggungan yang kembali mendera.

"Vi, udah siapin baju mas Arga?"

"Mba aja, bisa?" aku berharap nggak usah jawab, dan mba Yeyen langsung nyusul mas Arga.

"Tapi, dia masuk ke kamarmu."

Allah...

Kenapa harus kamar bawah, Mas?

"Sering ganti sendiri kok, Mba."

Sungguh saat ini aku ingin lari, apalagi. melihat mba Yeyen yang sedang menahan tawanya.

"Tuh, orangnya nungguin."

Aku mengikuti arah pandang mba Yeyen. Dan benar saja, mas Arga berdiri di depan pintu kamar kami.

"Kaos Polo, taruh dimana?"

Aku mengerjap.

Serius dia nanya bajunya?

Biasa juga, ambil sendiri.

"Vi!"

Mau tidak mau, aku melangkah ke arahnya. Dengan rungu mendengar jelas, kekehan mba Yeyen.

Begitu masuk, aku langsung membuka lemari dan mencari kaos yang dimaksud mas Arga.

"Tadi pagi, nyariin?"

"Hah?"

"Nungguin, sarapan juga?"

Mas Arga, ngomong apa sih?

Dan ketika kaos yang yang dimintai mas Arga, kutemukan aku menutup pintu lemari.

Namun, belum juga aku memutarkan tubuhku karena sedang kuatur ritme yang tidak

normal dalam diriku, sepasang tangan melingkar di perutku.

"Ciuman tadi subuh, manis!"

Ya Allah...

Kenapa malah bahas itu?

Dan, kenapa juga itu dagu ndusel-ndusel di bahuku.

"Aku sampai harus mandi sebelum berangkat."

Ya Allah...

"Karena, ciuman pertamamu untukku, cukup panas."

Aku tidak tahu bagaimana wajah, mata dan bentuk sebenarnya diriku ini ketika mas Arga membalikkan tubuhku, hingga kami berhadapan.

Mata kami beradu, ketika mas Arga mengangkat daguku.

Tidak ada yang ingin kuselami, karena aku tak mahir membaca raut tersembunyi itu.

"Aku sudah cinta, apa kabar yang di sini?" telunjuk mas Arga menunjuk dadaku hingga wajahku semakin tak terbentuk lagi.

Dan, jari telunjuk itu sungguh lama berada di sana.

Senyum mas Arga tak bisa kuartikan. Pun dengan sirat matanya.

"Tapi... Detaknya, sama sepertiku."

Ya Allah...

Seketika aku menunduk, ketika wajah mas Arga mendekat.

"Dosa, Vi!"

"Hah?"

Mas Arga tidak menanggapi kebingunganku dengan kalimatnya.

Tapi...

...dengan sesuatu yang lembut dan aku bisa merasakan ketulusannya.

Bab 14

"Mba Yeyen nungguin," kataku sambil melepaskan diri dari buaian menghanyutkan seorang Arga.

Kegiatan ini, akan menghabiskan waktu banyak kalau tidak kuhentikan. Dan, yang paling penting, aku yang tak akan bisa berhenti.

Sementara di luar, mba Yeyen pasti sudah menunggu.

"Hm, itu jilbabnya benerin dulu."

Aku berbalik, mengarahkan tubuhku ke cermin.

"Cermin jangan disenyumin dong, Vi."

Aku menunduk, dengan tangan masih memperbaiki letak jilbab.

Mas Arga tertawa. "Istri aku ini kok gemesin, sih!"

Mas Arga kembali memelukku dari belakang.

"Mas!"

"Iya sayang."

Ya Allah...

"Yuk ah. Nanti mba Yeyen ketinggalan pesawat."

Mas Arga memaksa tubuhku berbalik, hingga lagi kami berhadapan.

Dan...

Cup!

Aku mencubit perutnya ketika ia mencium pipiku, dan kekehan mas Arga membuatku memberenggut.

Sadar umur, Vi!

Sadar!!

Aku melepaskan tangannya yang membelit pinggangku.

"Maaf, tadi subuh aku buru-buru."

Aku tidak menjawab, dan berbalik ke arah pintu.

Sebelah tanganku, masih berada dalam genggaman mas Arga.

"Tapi, nyesel juga. Kalau nggak 'kan kita udah subuh perta---"

Dengan cepat aku melepaskan tangan itu dan keluar dari kamar.

Mencoba berekspresi sebiasa mungkin, ketika mataku menangkap sosok mba Yeyen yang tengah berbicara di telepon.

Kutatap punggung wanita yang awalnya kakak ipar, kini menjadi maduku.

Nasib dan takdir yang tak pernah terbayangkan.

"Sudah Vi?"

Aku mengangguk, ketika mba Yeyen berbalik ke arahku.

Namun, bola mataku tidak tetap. Karena, aku tipe yang sangat mudah dibaca lawan bicaraku.

Jadi, sebisa mungkin aku menghindar.

Dan, ketika laki-laki yang baru saja keluar dari kamar menghampiri, aku keluar duluan.

Bagaimanapun, mba Yeyen mau pulang. Dan, mereka perlu waktu meski hanya sebentar.

Dan, benar saja.

Aku menunggu hampir sepuluh menit di luar, jauh dari teras rumah.

Begitu mendengar suara mereka, aku membuka pintu mobil dan duduk di kursi penumpang.

Tidak ada adegan protes, siapa yang harus di depan dan belakang.

Aku mengikuti arus formal dan santai pasangan itu.

"Bilangin Lay, Mas akan datang ke acara wisudanya."

Aku mendengar mas Arga menyebut nama anak sulungnya, Laya.

"Iya. Nggak usah dipikirin."

Mas Arga tersenyum. Ia sempat melirikku dari spion.

Dan, aku membalas senyumnya.

Tapi, tunggu sebentar!

Itu... Di sudut bibirnya kenapa ada jejak lipstik?

"Resta, bisa menghandle kerjaanku?"

Mba Yeyen menoleh ke arah mas Arga, dan mengangguk.

"Asisten andalanmu itu, tak mau dianggap remeh." mas Arga tertawa ketika menyebut nama seseorang.

"Oya Vi, Mba sampai lupa. Mba bawa kado buat kamu, ambilin ya di kamar atas."

Aku melongo.

Kado?

Buatku?

"Kemarin waktu nikahan, Mba nggak bisa datang, karena Laya Yudisium, makanya baru sempat sekarang."

Allah...

Jadi, ini kado pernikahanku dengan mas Arga?

Suaminya?

Sebenarnya, hati mba Yeyen itu terbuat dari apa sih?

Gestur mba Yeyen, bisa kulihat dari spion samping kirinya, karena kaca mobil yang terbuka.

Terlalu santai, seolah aku yang duduk di belakang adalah teman atau adiknya.

Dan, mas Arga pun, sama.

Mereka sudah menghabiskan waktu 17 tahun bersama. Dan, menghadapi keadaan seperti ini, tidakkah canggung?

Terlebih mba Yeyen, yang tak lain adalah istri pertama.

"Terimakasih," kataku melihat wajah wanita itu yang masih terbingkai dalam spion.

Mba Yeyen tersenyum ramah, dan membuatku tanpa sadar menarik nafas dalam.

Ketika kami tiba di bandara, dan melepaskan mba Yeyen dan Nessa di tempat check-in, ada sesuatu yang kutangkap dari gelagat mas Arga.

Jarak aku dan mereka tidak sampai sepuluh meter.

Dengan lalu lalang orang-orang, aku bisa melihat mas Arga yang membelakangiku, memeluk mba Yeyen cukup lama.

Bukan, aku bukan cemburu.

Tapi, tepukan mba Yeyen di punggung mas Arga mengusik hatiku.

Mba Yeyen, seperti tengah menenangkan?

Pikiranku benar-benar tak bisa ku kendalikan, hingga mas Arga kembali dan mengajakku ke mobil.

"Kenapa, kok ngelihat aku terus?"

Aku menggeleng, dengan senyum kupaksakan.

Sikapnya tidak bisa kubaca.

Sikap tenang mas Arga, seharusnya membuatku lega. Namun, yang kurasakan malah sebaliknya.

Aku kembali merasa masuk dalam ruang abu-abu tak kasat. Meraba-raba, apa yang sebenarnya tidak kuketahui.

"Nggak usah terlalu dipikirkan. Cukup kamu tahu, aku sudah cinta."

Aku membuang muka ke jalan, memperhatikan mobil-mobil yang melewati kami

Iya.

Mas memang sudah cinta.

Tapi, tidak mungkin baru-baru ini, kan?

Apa sejak lama?

Atau, ketika aku...

...belum menikah dengan adiknya?

"Dan, salah satunya, sudah terjawabkan?"

Eh!

Kok senyumnya, aneh gitu?

Dan, kenapa juga mas Arga menghentikan mobilnya?

Bab 15

"Yakin mau dengar?"

Aku mengangguk, dengan mata tak lepas memperhatikan pahatan wajah mantan kakak iparku. Menelisik dengan detail, sesuatu yang membuatku terusik.

Dan, aku menemuinya.

Matanya.

Mata mas Arga, yang tidak pernah berubah ketika menatapku.

Dari dulu, hingga sekarang.

Dan, aku baru menyadarinya sekarang.

Dulu, aku tidak berani membalas tatapan itu karena ada rasa segan, mengingat siapa dirinya.

Dan, sekarang aku bukan tidak berani. Tapi, kilatan itu terasa ...

"Vi!"

Sentakan di lenganku membuatku mengerjap.

"Sekarang sudah berani melihatku dengan terang-terangan?"

Kepalaku tertunduk, melihat jemari tanganku yang kini saling meremat. Dalam hati bertanya-tanya, seberapa lama aku memandangnya?

Elaan nafasku terasa sulit ku sembuyikan, karena posisi kami yang duduk bersisian

dengan bersandar di punggung ranjang.

"Jawab saja, jangan mengalihkan," kataku masih pada topik utama tadi.

Rasa penasaranku, tentang perceraiannya dengan mba Lina. Aku takut, itu disebabkan olehku atau setidaknya, ada kaitannya denganku meski hanya sedikit.

Mataku tak lagi melihatnya, tapi sesekali mencuri pandang bayangan mas Arga lewat cermin yang berada di depan kami.

"Lina karyawanku, tepatnya Office Girl di perusahaan." mas Arga mulai bercerita, dan dar cermin, aku tahu matanya tertuju padaku.

"Dia hamil di luar nikah, dan pacarnya tidak mau bertanggung jawab."

"Dan, Mas mengambil alih tanggung jawab itu?"

Mas Arga tersenyum, dan aku jadi kikuk. Karena menyadari responsku terlalu cepat.

Lalu, kuposisikan lagi kepalaku lurus selurus-

lurusnya. Dan, mendikte dalam hati, cukup dengarkan.

Nggak usah protes!

"Mau dilanjut, Vi?"

Aku meliriknya sekilas, sebelum melihat bayangku dalam cermin.

"Orangnya di samping lho Vi, ngapain lihat dari cermin?"

Allah...

"Siapa yang lihat Mas?"
elakku dengan tegas.

"Kam---"

"Mas mau ngulur waktu?"
meski malu karena kepergok,
kesalku juga tak bisa kutahan.

Kini, yang aku lihat dinding di
samping cermin. Walau

kuakui, bayangannya sedikit membias.

Kutahan mataku, tak lagi melihat cermin, meski penasaran raut wajahnya ketika bercerita tentang kisahnya dengan mba Lina.

"Setelah melahirkan Devo, Lina minta bercerai dengan alasan ingin kembali ke kotanya." mas Arga melanjutkan ceritanya, setelah

beberapa menit kami saling diam.

Setelah melahirkan anak pertamanya, maksudnya?

"Aku menolak, karena mengingat Devo masih kecil. Dan butuh seorang ayah."

Dan, aku kembali berkhianat. Mataku, kembali melihat cermin setelah mendengar

embusan nafas mas Arga, yang kutangkap cukup dalam.

"Tapi, kenyataan yang aku terima sangat pahit," lanjut mas Arga. "Dia, bermain di belakangku dengan mantan kekasihnya, yang merupakan ayah anak-anaknya."

Apa maksudnya?

Logikaku, seperti tidak terhubung.

"Kabar itu sudah lama kuketahui, namun berusaha kutepis dan terus menasehati Lina."

Aku bisa menangkap sesuatu, dalam nada ucapan mas Arga.

"Dia lebih memilih bersama bajingan itu, dari pada mempertahankan pernikahan kami."

Ya...

Mas Arga...

Kecewa.

"Mas jatuh cinta pada mba Lina?"

Pertanyaan itu, tak memiliki rasa apapun untukku. Jelas, itu sebuah pernyataan. Namun, kuimbuhkan tanda tanya di

sana, karena tidak mau mas Arga berpikir yang tidak-tidak.

Aku merasa, tanganku yang memegang ujung selimut, digenggamnya. Tak kutarik. Kubiarkan ia menggenggamnya, mungkin mas Arga butuh pegangan.

"Enam tahun, munafik kalau aku bilang tidak."

Iya, aku setuju.

Munafik juga 'kan, kalau mereka tidak pernah tidur bersama?

Tapi... Bukannya mas Arga bilang setelah melahirkan Devo? Lalu, Ruli?

"Berarti... ruli, bukan anak Mas?" Kini, kepalaku terasa berat.

Apa yang telah dilalui lelaki ini, sebenarnya?

"Meski aku bukan ayah biologisnya, aku tetap Papa mereka."

Rasanya, aku tidak sanggup mencerna ucapan mas Arga. Tapi, dengan mudahnya, logikaku menafsirkan semuanya.

Dan membuat sesuatu
berbekas dalam hatiku.

Aku mengenal mba Lina, sama halnya dengan mba Yeyen.

Selama menikah dengan mas Fahmi, aku tidak pernah mendengar selentingan atau mencium bau tak sedap dari kedua istri mas Arga.

Sebegitu baiknya, mas Arga menjaga keluarganya?

Apa, dia memang sebaik itu?

"Enam tahun, kenapa tidak ada anak di antara kalian?"

Rematan di tanganku kian mengerat, namun tak menyakiti.

"Kami tidak pernah berhubungan."

Perasaanku mencelos begitu saja, mendengar jawaban mas Arga. Aku tidak ingin menerka-nerka.

"Karena, aku sudah mengetahui permainan Lina, sejak awal."

Sejak awal?

Kenapa memilih bertahan, jika sudah tahu kenyataannya?

Karena anak-anaknya?

"Ciuman di belakang rumah Yuni?" dari banyaknya pertanyaan yang menari dalam benakku, entah kenapa kalimat yang baru saja terlintas kulontarkan.

Iya, aku pernah melihat mas Arga berciuman dengan mba Lina, ketika acara puputan anak kedua mba Yuni, sekitar empat tahun yang lalu.

Dan, ciuman itu cukup panas.

Aku masih mengingatnya, karena setelah melihat adegan itu, aku habis-habisan digodain almarhum mas Fahmi, karena ia juga melihat siaran live itu tanpa sepengatahuanku.

Entah kenapa, pandanganku tidak turun ketika bertatapan dengan mas Arga. Aku menyusul dalam kelam

matanya, mencari alasan apa yang akan diberikan sebelum kalimatnya terucap.

"Kita pernah berciuman," kata mas Arga. "Tapi, apa pernah kita melakukan itu?" dengan cepat, ia melanjutkan kalimatnya.

Hah?

Kok jadi kami?

Aku, 'kan sedang bahas mereka.

"Tapi, malam ini..."

Mas Arga menggantungkan kalimatnya, dan aku ikut menahan nafasku. Seolah, kelanjutan kalimatnya itu...

"Aku ingin kita menyatu. Menyatu dalam arti yang sesungguhnya. Cukup belasan tahun, aku bersabar kan?"

Belum sempat aku menjawab, tengkukku sudah ditarik mas Arga. Kemudian, aku hanya mengikuti naluriku, ketika tangan mas Arga menjelajahi kulit perutku Seirama dengan pergerakan bibirnya yang bermain lihai dan menghanyutkan jiwaku.

"Vi... Kamu mau, kan?"

Mataku sudah terpejam... Menikmati alur sentuhan yang menggelora dan membuatku bergejolak.

Sayapku sudah terkepak, bersiap terbang dengan sejuta pesona mas Arga yang sudah membuatku gila malam ini.

Dan....dia masih bertanya????

Bab 16

"Perlu kugendong, Vi?"

"Perih ya?"

Sungguh, saat ini aku ingin menyumpal mulut pria yang

masih berbaring itu. Sejak bangun tidur tadi, pria itu menggodaku terus.

"Melihatmu, seperti baru pertama kali---"

"Ternyata, mantan kakak iparku ramah juga. Aku baru tahu."

Tepat, wajah jahil itu berubah datar, ketika dengan cepat aku menyela ucapannya.

Membawanya sebagai sosok kakak ipar dalam pembicaraan kami, cukup membuat mulutnya yang berisik setelah aktivitas panas kami, bungkam.

"Aku suamimu, Vi!"

Aku tidak ingin menanggapi lagi, karena yang kubutuhkan sekarang, membersihkan tubuhku yang terasa lengket.

Baru saja aku masuk, dan belum sempat mengunci pintu kamar mandi, Mas Arga menyusup hingga dirinya berada tepat di depanku.

"Mau ngapain!?" tanyaku panik.

"Mau buktiin kalau aku suamimu!"

Ngaco nih orang.

"Aku mau mandi, Mas!"

"Kita bisa mandi berdua!"

Astagfirullah.

Kupegang erat selimut yang membalut tubuhku, dan berbalik ingin keluar.

"Mau ke mana?"

"Mas mandi duluan," sahutku tanpa melihatnya dan langsung keluar.

Mas Arga ikut keluar dan menarik lenganku. "Kenapa harus malu? Aku juga sudah melihat semu---"

Aku menghentakkan tanganku, hingga terlepas dari genggamannya.

"Aku...masih risih." aku mengakui alasan keengganankuberduaan dengan mas Arga di kamar mandi.

"Sama suami sendiri?"

Aku benar-benar kesal dengan sikap mas Arga. Hubungan kami bahkan belum satu bulan, bagaimana bisa laki-laki itu bersikap terlalu santai, apalagi setelah kegiatan pertama kami

tadi malam, dan yang kedua, baru saja selesai.

"Ya sudah, kita terusin lagi. Nggak usah mandi!"

"Mas Arga!!"

Aku mendelik kesal, mendengar keputusan sepihak yang dibuatnya. Ini udah jam setengah tujuh, anak-anak pasti sudah nungguin di meja

makan. Dan, lambungku sudah terasa perih.

"Kenapa? Aku serius Vi."

Aku menahan gemuruh di dadaku yang mulai membuatku emosi.

"Mas, beneran deh. Mas mandi dulu. Aku...lelah."

Mas Arga memicingkan matanya, tak lepas senyum

yang mengesalkan tersungging di bibirnya.

"Kamu mengakuiku, Vi?"

Apalagi yang dimaksud pria ini?

"Padahal, aku udah pelan-pelan loh!"

Allah...

Serah kamu, Mas!!

Aku berbalik, dengan cepat menutup pintu kamar mandi. Tak kubiarkan mas Arga menggodaku lagi.

Suara tawa mas Arga, semakin membuatku kesal, tapi anehnya di kamar mandi senyumku tersimpul juga.

Dia...

Berbeda.

******

"Ini, apa?" aku menenteng plastik, yang dibawa pulang mas Arga setelah mengantar Fathan dan Nathan.

Sedangkan aku tidak diberi izin ikut, katanya biar anak-anak terbiasa dengan kehadirannya.

"Telur."

Aku juga tahu, ini telur ayam. Maksudku untuk apa?

"Mixer pakai kopi ya. Nggak usah pakai gula."

Aku mengiyakan dalam hati. Dan berlalu dari hadapan mas Arga.

"Bikin dua gelas!"

Teriakan mas Arga dari ruang tamu, masih terdengar ketika kakiku sudah menyentuh lantai dapur.

Ada sepuluh butir telur, aku mengambil dua dan me-mixer bersamaan. Setelah sedikit berbuih kucampur dengan kopi panas yang sudah ku-seduh.

"Mau ke mana?" tanya mas Arga, setelah aku meletakkan

nampan berisi dua gelas kopi telur di meja ruang tengah.

"Nyetrika."

Mas Arga menepuk sisi sofa di sampingnya.

"Nggak lama, cuma sepuluh pasang, baju basket Fathan sama pakaian Mas."

"Duduk, Vi."

Aku menarik nafas pelan dan menuruti perintah mas Arga.

Kemudian, ia menyodorkan segelas kopi telur yang baru saja kubuatkan untuknya.

"Minum ini, baru kerja."

Dia menyuruhku minum kopi?
"Aku nggak suka kopi."

"Aku tidak bertanya, Vi. Aku menyuruhmu minum!"

Pemaksaan!

"Aku nggak pernah minum kopi."

Mas Arga melingkarkan tangannya di bahuku hingga aku bergidik.

"Mau minum dari gelas, apa---"

Aku merebut gelas yang ada di tangan kirinya, dan menegak sampai habis.

"Pengantin baru itu, harus bisa jaga stamina. Apalagi, kamu pucat begitu. Lihat, istrinya Roger? Aku bahkan belum sempat jenguk!"

Ya Allah...

Ini beneran mas Arga?

"Nanti kita jenguk ya?"

"Mas----"

Cup.

"Istirahat dulu ya, nyetrika-nya nanti aja."

Segudang kalimat protes-ku mendadak minggat, karena tindakan tiba-tiba mas Arga membunuh logikaku.

Kalau begini terus, aku nggak yakin pada diriku sendiri. Dan, seberapa tolol seorang Deviana di depan mantan kakak ipar, yang pernah ditolaknya?

"Aku...nggak capek."

"Beneran?"

Aku mengangguk ragu, bukan karena ragu atas jawaban yang kuberikan. Tapi, karena raut

mas Arga yang seperti benar-benar memastikan keadaanku.

Dan, aku tidak nyaman dengan tatapannya itu.

"Yakin?" tangan yang melingkar di bahuku, kini sudah menggenggam tanganku.

Aku berdiri, sementara tanganku masih berada dalam genggamannya.

"Buru-buru amat? Aku belum minum kopiku."

Apa urusanku?

Aku menarik tanganku, dengan maksud melepaskan diri.

"Sabar Vi. Baru juga minum, reaksi udah kerasa ya?"

Mas Arga ngomong apa, sih?

Ya Allah...

Lama-lama kugigit juga nih laki.

"Matanya Vi!"

Aku memalingkan wajahku. "Lepasin," kataku menghentakkan tanganku.

"Sudah pernah kulepaskan, sekarang tidak akan lagi!'

Allaahuu...

"Virus kamu, kuat ya Vi. Padahal udah punya anak dua lho!"

"Maksudnya?"

Mas Arga tersenyum penuh arti, dan fatalnya, aku nggak tahu arti senyumannya itu.

Kalimatnya, sedikit membuatku tersinggung, juga penasaran.

"Aku jatuh cinta padamu, sebelum ayah Fathan menikahimu. Apa, aku bodoh? Karena, nyatanya sampai sekarang, cinta itu bukannya pudar, tapi malah membara."

Aku mengerjap.

Itu sebuah pengakuan?

Pengakuan, atas pertanyaan yang berkelibat dalam benakku belakangan ini?

Selama itu...

Kenapa, aku tidak tahu?

"Mas----"

"Iya benar. Selama itu! Dan, aku merasa tidak menyesal sama sekali, karena telah

menghadirkanmu dalam mimpiku selama itu!"

Kepalaku terasa berat, hingga dengan spontan aku duduk kembali. Berusaha menyeimbangkan berat tubuh dan kenyataan yang baru saja menghantam kesadaranku.

Tanganku sudah terlepas dari genggaman mas Arga.

"Mas membawa bayangku, dalam pernikahan Mas dan istri-istri Mas. Itu, tidak benar." seharusnya aku mengucapkan kalimat itu dengan tegas.

Tapi, yang keluar tak lebih seperti gumaman.

"Mana yang lebih salah, membayangkan dirimu setiap saat." mas Arga menjeda kalimatnya, dan menghujam

netraku, hingga jantungku terasa sakit. "Atau, merebutmu dari adik kandungku!?"

Aku terpaku. Itu bukan pilihan, tapi lubang kesalahan yang berlimbah dosa.

Dua-duanya salah.

Itu dosa.

Dan pengkhianatan.

"Dan, aku membuktikannya sekarang. Kalau cintaku bukan sekedar obsesi apalagi nafsu. Ini, murni pilihan hatiku dari dulu."

Mendengar paparan kalimat yang cukup romantis itu, tidak membuatku bangga. Namun, tak juga mencemooh.

Pikiranku sedang mengimbangi rasa asing yang

batu menyusup. Rasa itu, membingungkan.

Apa, aku sedang mengasihani mantan kakak iparku yang sekarang sudah menjadi suamiku?

Bab 17

Manusia tidak luput dari kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Dalam kategori kesalahan mas Arga bisa dibilang itu disengaja, namun

aku tidak menyalahkan perasaannya yang tertimbun padaku, sejak aku belum menjadi istri mas Fahmi.

Ada kesempatan, ketika itu. Jika mas Arga mengatakan perasaannya. Terlepas, sambutanku nanti.

Tapi, apa mau dikata. Bayangku, sudah terlanjur wara-wiri dalam hubungan rumah tangganya.

"Setelah menikah dengan alamarhum, pernah terlintas ide, untuk memintamu pada Fahmi."

Kalimat mas Arga, membuatku tercengang. Senekad itu?

"Tapi, aku masih sadar. Bagaimana pandangan kerabat dan tetangga nanti."

Netraku menilai dengan baik sosok yang telah menjadi bagian hidupku.

Mata mas Arga tak bosan memindaiku. Meski kuakui, tatapan itu sedikitnya sudah mempengaruhi jiwaku.

"Aku tidak mensyukuri kepergian adikku. Tapi, aku berterimakasih. Saat kau menerima lamaranku."

Tidak bisa dikatakan menerima. Karena saat itu, ia mengatakan tak menerima penolakan.

Tapi, lagi aku kalah. Kala logika mengejekku.

"Sejauh ini..." ragu, tapi aku harus menanyakannya. "Adik-adik Mas tahu, tentang perasaan Mas?"

Mas Arga mengangguk.
"Fahmi juga!"

Aku tercekat. Mas Fahmi tahu? Padahal maksudku, Yuni dan Dena.

Bagaimana perasaan mas Fahmi saat itu? Dengan cepat aku memutar kilas balik kejanggalan sikap mas Fahmi, dari masalah kecil hingga besar yang pernah kami lewati.

Tapi tidak ada.

Aku tidak menemukannya.

Karena, tidak pernah ada masalah serius yang terjadi dalam rumah tangga kami. Kecuali, kepergiannya atas takdir Tuhan.

"Awalnya dia marah. Tapi, setelah kamu melahirkan Fathan, sikapnya kembali baik

padaku. Mungkin, ia menilai kamu..."

Menilaiku?

Untuk apa?

Ketika mas Arga melarikan pandangannya ke depan, aku menggali sendiri maksud ucapannya.

Cukup lama, hingga mulutku tidak bisa ku tahan, untuk

tidak bertanya. "Jangan menggantungkan kalimat, apa maksud Mas?"

"Sikapmu padaku masih sama, ketika Fahmi sudah tahu perasaanku pada istrinya."

Mataku mengerjap, mencerna maksudnya.

"Tapi aku yakin. Kalau saat itu aku mengatakan semuanya padamu, kamu tidak akan bisa

menolak. Dan...hubungan kalian entah akan berakhir seperti apa."

Kelanjutan kalimat mas Arga tak kugubris. Yang dikatakannya, sama sekali tidak benar. Kalau dia se-percaya diri itu, kenapa baru sekarang berkoar-koar.

Aku beristighfar.

Ketika aku mulai kesal.

"Kamu tetap harus bersyukur. Karena saat itu aku masih menghargai pernikahan kalian."

Aku meremat tanganku. Ingin segera pergi dari hadapan mas Arga, kalau tidak mau kekesalanku tumpah di sini.

"Tuhan punya rencana yang bagus atas kesabaranku.

Kamu, yang kuinginkan bisa kuraih."

Kalimat cintanya bahkan tidak mampu menghangatkan hatiku yang terlanjur menahan emosi.

Apa perasaanku, segampang itu?

Logikaku terus menyalahkanku. Tapi, sudut hati kecilku membela.

"Mau ke mana?" mas Arga menarik tanganku saat aku bangun.

Aku butuh ruang.

Untuk memikirkan, apa yang sudah berlaku pada hatiku.

Juga waktu.

Untuk mengais rasa yang sudah menyusup.

"Nyetrika."

"Nanti saja."

"Dari tadi juga nanti! Bentar lagi aku masak!!"

Tangan itu terlepas.

Dan...

...raut keterkejutan mas Arga tak bisa kutepis.

Aku membentaknya?

Kenapa?

Aku berbalik dan berjalan cepat ke belakang. Bukan dapur yang kutuju, atau kamar tempat aku sering menyetrika.

Tapi... Belakang rumah.

Sudut belakang rumah, di belakang pohon mangga...aku menangis.

Menumpahkan rasaku...

Sesakku...

Dan sakitku, yang bersumber dari kebodohanku.

Perasaanku terlalu gampang, mudah untukku membalas

perasaan mas Arga. Semudah ia menilai rendah harga diriku.

Memoryku kembali memutar, bagaimana mas Fahmi memperjuangkanku sebelum kami dekat, hingga bisa menikah.

Dan...

...mas Arga, tidak sampai satu bulan.

Aku memberikan semuanya.

Termasuk...hatiku.

"Mencintaiku tak sulit. Jadi berhenti berpikir bodoh!"

Suara mas Arga terdengar dekat, dan langkah kakinya yang melangkah ke arahku.

"Bangun Vi! Bukan ini yang aku mau!!"

Entah keberanian dari mana, suaraku ikut lantang.
Menyuarakan kebohongan.
Yang mungkin akan kusesali.

"Apapun tentangku, bisa mas miliki. Hatiku...mungkin Mas tidak akan mendapatkannya!"

Kilatan itu, pernah kulihat.

Tapi, logikaku tidak bekerja cepat ketika mas Arga

mendekat dan menciumku dengan kasar.

Kasar...

Sangat kasar...

Tapi aku menyukainya.

"Hatimu sudah kugenggam. Kamu mau mengelak ke mana?"

Dan, ia kembali menciumku.

"Boleh tunjukkan padaku? Sisi mana yang belum kudapatkan?"

Wajahku panas. Dadaku menahan amarah, yang ingin meledak. Ketika mas Arga menunjuk tepat di jantungku.

Dan...

...aku ingin meledakkan hatiku saat ini juga.

Karena sudah mencintai mantan kakak iparku.

"Terimakasih. Aku juga mencintaimu!!"

Aku memejamkan mataku, ketika mas Arga memelukku.

Dia mengetahui apapun tentangku. Dia...mengenalku dengan baik.

"Tidak nyangka, efek kopi telur, sedahsyat ini untukmu!"

Hah?

Kok kopi telur?

Bab 18

"Saat itu Mas menyukaiku, kenapa memilih menikahi mba Yeyen?"

"Jadi, aku harus menunggumu?"

"Mas tahu, bukan itu maksudku!"

Senyum mas Arga mengembang, siang terik berada dalam balutan selimut dan Kungkungannya membuatku kesal.

Aktivitas panas yang berlangsung satu jam tadi,

membatalkan niatku yang ingin menyetrika.

"Yeyen sahabatku, nasibnya sama seperti Lina. Tapi, dia janda bukan hamil di luar nikah."

Penjelasan pria itu membingungkan. "Janda?"

"Hm."

Aku menarik diri dari pelukan mas Arga, agar bisa memperhatikan wajahnya. Bukan untuk melihat raut jujur atau dusta, melainkan memastikan ucapan dan perasaannya.

"Suaminya meninggal ketika dia hamil Laya, anak pertama mereka."

Tubuhku membeku...

Setelah mba Lina...kini aku harus mengetahui kenyataan tentang mba Yeyen. Istri pertamanya.

"Laya..." aku tidak tahu harus mengatakan apapun, hanya nama gadis yang akan merangkak dewasa dan cukup dekat dengan mas Arga yang kusebut.

Anggukan mas Arga mengenai dahiku, wajahku masih

mendongak dan mata terpekur menatapnya.

Laya...

Gadis itu, bukan anak kandung mas Arga.

Kehidupan mas Arga tidak pernah terpikirkan olehku.

Tidak ada yang memberitahuku, saat aku

masih menjadi istri mas Fahmi.

"Sebelum menikahi Yeyen, dia tahu, siapa pemilik hatiku. Kami bersahabat sejak kuliah. Dia...tahu semuanya tentangku. Saat aku memutuskan menikahinya ketika umur Laya empat bulan, dia juga tahu tujuanku."

"Saat itu masih SMP, dan..."

Kecupan di keningku terasa hangat, hingga mataku terpejam dengan sendirinya.

Aku sering bermain ke rumahnya, karena aku memang dekat dengan Yuni--- adik mas Arga. Aku dan Yuni satu SD. Kami berteman baik meskipun dia adik kelasku.

Rumah kami tidak dekat, tapi kami sering menghabiskan waktu bersama hingga

almarhum mas Fahmi saat itu mulai mendekatiku, dan aku memutuskan menerimanya ketika aku kuliah.

Tapi...sedikitpun aku tidak merasakan perasaan mas Arga terhadapku. Dan, aku tidak salah, saat menyalahkan dirinya karena membawa bayangku dalam pernikahannya.

"Selama itu?"

"Iya."

Mataku terasa hangat.

"Kenapa aku tidak tahu?"

"Karena sejak saat itu duniamu hanya berkisar antara Yuni dan Fahmi. Kamu bahkan lupa, aku pernah membelikanmu pembalut di hari pertamamu menstruasi."

Kepalaku menyusup ke dada bidang mas Arga. Aku tidak melupakan itu. Saat pertama aku menginjak masa puber pertama. Tapi, aku tidak mengingat tentang pembalut itu.

Karena, hari itu hari minggu, dan semua anggota keluarga mas Arga berkumpul. Jadi siapa yang membelikan pembalut untukku, aku tidak tahu.

"Kamu menarik tanganku ke kamar, dan nanyain gimana cara pakainya."

"Ngarang!"

"Mau aku telpon Yuni?"

Aku mencubit perutnya yang keras, dan menimbulkan tawa mas Arga.

"Jadi saat itu?"

"Hm."

Bola mataku menatap ragu, karena jawaban mas Arga.

"Karena aku tidak penting, apapun tentangku sudah terlupakan."

Benarkah, semua itu?

Kenapa aku tidak ingat saat-saat memalukan itu?

Tapi, saat aku lari karena melihat darah di belakang rok, aku mengingatnya.

"Tidak lama setelah itu, aku dan Yeyen menikah."

Aku ingat.

Karena aku juga datang.

"Tapi...kehadiranmu yang tak pernah absen ke rumah membuatku semakin

mendalami perasaanku. Saat itu, aku sudah cukup dewasa, dan kamu...baru mendapatkan darah pertama---"

"Bahasanya Mas!"

Mas Arga kembali mengeratkan pelukannya.

"Aku tidak pernah marah karena takdir tidak mempertemukan dengan

seorang perawan," kata mas Arga mengelus punggungku.

Ucapannya yang frontal menggelitik hatiku.

"Karena Tuhan memberikan tiga wanita cantik, meski salah satunya sudah memilih pergi."

Aku sadar... Ketika gigiku menggigit dagu pria yang sudah melewati ragam kisah dalam hidupnya.

Erangan mas Arga berefek.

Bahagiaku...membuncah.

"Serumit itu, nasib Mas."

"Lebih rumit saat harus melihatmu gelendotan sama---"

Aku membungkam mulutnya, dengan maksud menghentikan kalimatnya.

Tapi, dasar mas Arga, dia tidak pernah mau kalah.

"Apalagi saat di Teluk, kamu dan Fahmi---"

"Mas Juga ada. Bawa dua lagi!"

Mas Arga tergelak, saat aku menyela ucapannya yang akan memojokkanku, saat kami

liburan ke Teluk tiga tahun yang lalu.

Ketika itu...aku dan almarhum mas Fahmi sedang berciuman. Padahal ada Nathan di antara kami.

Dan, mas Arga yang kebetulan lewat di depan kami berdeham cukup keras.

"Saat itu...Mas sengaja, ya?"

"Anggap saja begitu!"

Hah?

Masa sih?

Tapi belum sempat aku protes lagi, mas Arga sudah menindihku.

"Sudah siang, aku mau masak!"

"Pesan saja!"

"Abang nggak suka fast food."

"Kita jemput dan makan di lesehan," kata mas Arga di tengah aktivitasnya mencium leherku.

"Mas!"

"Hm."

Mataku terpejam, menikmati aliran panas yang kembali menyapa. Gerakanku mengikuti alur yang diberikan mas Arga.

"Mampir ke makam ayah anak-anak, ya?"

"Hm."

Jawaban yang diberikan mas Arga, di antara desahannya

membuat senyumku melengkung.

Dan...

...dia tidak menghentikan gerakannya. Hingga kami kembali terbuai dalam mahligai berbingkai halal dan menuai kasih sayang hingga syurga.

Dia...mas Arga...

Mantan kakak ipar...

Paman anak-anakku...

Walinya anak-anak...

Dia juga...suamiku.

Bab 19

"Sama Om Arga?"

Aku mengangguk, ketika Fathan mencium punggung tanganku. Diikuti Nathan, anak keduaku.

"Langsung pulang, kan?"

Kali ini, aku tidak mengangguk. Dan, Fathan seperti bisa menduga alasanku kali ini menjemputnya.

"Nggak asik kalau langsung pulang, Bang!"

Saat aku melihat si sulungku, ia malah membuang muka dengan tangan dimasukkan dalam saku celananya.

"Bang," panggilku, dan respons Fathan hanya menatapku datar.

"Kita lesehan siang ini, mau?"

"Ibu nggak masak? Tumben!"

Bukan begitu, tapi ini kemauan mas Arga yang ingin mengajak anak-anak makan di luar. Dan, aku nggak bisa menjelaskan pada anak-anakku. Terutama Fathan, dia pasti salah paham lagi.

Mataku mengiringi langkah Fathan, yang menghampiri halte kecil di bawah pohon

kelengkeng, jauh dari posisiku berdiri.

"Kenapa nggak Ibu saja? Aku malas!"

Ucapan Fathan, membuat langkahku yang kian dekat dengannya terhenti.

Dia menolak.

Dan, tidak lagi menyebut dirinya 'Abang'. Pertanda ia sedang kesal denganku.

Tubuhku mematung, kala sebuah tangan memegang lenganku. Dan aku tahu, siapa pemilik tangan itu.

"Om ngajak ibumu, tapi nggak mau, kalau kamu nggak ikut!"

Aku terkejut dengan ucapan mas Arga, bukan karena

suaranya yang tegas. Tapi, kalimatnya yang salah.

Fathan menatap tidak suka pada Mas Arga. Tidak lama, memang. Tapi, cukup membuatku was-was.

"Kalau kamu nggak mau, Om anterin kamu dulu. Baru kami bertiga pergi!"

"Mas!"

"Laki-laki yang di pegang omongannya, Bang!!"

Mata Fathan memerah, sebentar lagi anak itu akan menangis. Dan, aku tidak tega melihatnya seperti itu.

"Om pernah dengar." mas Arga kembali berbicara, "Apapun yang terjadi, Abang nggak akan buat ibu sedih! Apa Om salah dengar?"

Hatiku mencelos, ketika menyaksikan air mata anak sulungku mengalir.

Dan, ia bangun. Menarik lengan adiknya, menuju ke gerbang sekolah.

Aku dan mas Arga saling menatap, ada kesal yang sedang kusembunyikan, ketika melihat wajah mas Arga.

"Jangan bersikap seperti---"

"Lihat saja. Seperti kamu melihat kesungguhanku selama ini."

Nafas kutarik sedalam mungkin.

Seandainya tahu keadaanya seperti ini. Dulu, aku akan meminta pendapat anak-anakku mengenai mas Arga.

Dengan lembut, mas Arga menarik tanganku hingga

langkahku tertuntun ke mobilnya.

Seharusnya, aku tersenyum melihat buah hatiku duduk anteng di bangku penumpang. Tapi, pamandangan suram yang diperlihatkan Fathan menjadi alasan untukku menahan semua itu.

"Kita ke Bambu runcing ya," kata mas Arga dengan mata melihat spion samping, dan

mobil berbelok arah, dari jalan rumah kami.

"Iya Om. Ayah juga sering ngajak kita ke sana. Pas hari minggu, iya kan, Bang?"

Dengan cepat, aku melarikan pandanganku ke spion depan. Ingin tahu bagaimana reaksinya.

Tapi, bukannya mendapat apa yang kuinginkan. Fathan

malah membalas tatapanku lewat spion.

"Yang bisa tangkap-tangkap ikan sendiri, ada juga Om." Nathan terlihat menikmati waktu ini.

"Oh ya?"

Dari spion, bisa kulihat, setengah kepala Nathan mengangguk semangat.
"Nggak jauh ya, Bang?"

Nathan sempat melihat Fathan, namun tidak lama, ia kembali lagi pada mas Arga. "Asik loh Om!"

"Kapan-kapan kita ke sana, ya?" mas Arga memberikan senyumnya untuk putraku, saat ia harus melambatkan laju mobilnya, karena jalanan yang cukup ramai, dan akhirnya membuat kami terjebak macet.

"Kapan Om?"

"Kapan-kapan, Nathan." aku yang menjawab. Karena, kulihat mas Arga mulai fokus ke jalan yang cukup ramai.

"Nathan maunya kapan?"

Aku menatap mas Arga, dan mendapat balasan senyum dan raut tenangnya.

"Hari minggu boleh?"

"Hari minggu? Boleh, kalau kalian nggak dijemput kakek."

Dan, tawar menawar versi mas Arga dan Nathan tidak berakhir di situ. Karena, omongan mereka mulai merambah ke kail dan umpan yang bagus.

Dan sepanjang perjalanan hingga kami tiba di Lesehan Bambu Runcing, Fathan tak sekalipun menyanggah.

Pilihan mas Arga jatuh pada gazebo dekat pantry. Baik aku dan anak-anak tidak keberatan, dan mengikuti langkahnya.

Dan, selanjutnya aku tercengang dibuat mas Arga, karena ia tidak memberikan kesempatan pada anak-anak untuk memilih menu mereka.

Setengah jam menunggu, karena memang keadaan

lesehan yang cukup ramai, empat piring nasi, dua nampan berisi lalapan, dan dua nampan berisi empat piring dengan isi yang berbeda, terhidang di meja kami.

Tidak lama, datang seorang pelayan lagi membawakan empat minuman.

"Yuk makan." mas Arga meletakkan dua piring beirisi ayam bakar, di depan Fathan

dan Nathan. Dan sepiring kakap, di depanku.

"Om nggak makan ini, buat Abang aja!" mas Arga meletakkan ikan bawal bakar di atas nasi Fathan.

"Aku nggak suka bawal!!" suara ketus Fathan membuat mas Arga melirikku.

Aku berdeham, bermaksud mencairkan suasana. Karena,

kulihat Fathan sudah meletakkan kembali, sendok yang sudah dipegangnya.

"Fathan nggak suka Bawal." aku mengambil piring nasi milik Fathan, dan menukar dengan punyaku, yang kebetulan belum ku campur dengan apapun.

"Kok sama?"

Kini, tatapanku penuh pada mas Arga.

Apa maksudnya?

"Mas, Nggak suka ikan bawal?" tanyaku hati-hati.

Mas Arga mengangguk, dan sebuah kesimpulan sudah terlipat rapi dalam benakku.

"Sejak kapan, Abang nggak suka?"

"Dari kecil. Saat aku mulai mengenalkan berbagai macam makanan padanya." jawabanku terdengar pelan, karena pertanyaan mas Arga juga juga menjadi tanyaku untuknya.

Dan, ketika melihat mas Arga mulai meyendokkan nasinya dengan sesekali melirik Fathan, aku mengurungkan niatku. Mungkin, lain kali aku akan tahu, banyak hal tentang pria itu.

Anak-anak juga sudah menikmati makan siangnya, meski keadaan kembali sepi, hanya terdengar denting sendok yang beradu dengan piring.

"Melihat anak-anak makan, kamu kenyang?"

"Hah?" aku menunduk, dan mulai menyendokkan nasiku. Mengunyah butiran nasi yang

terasa lembut dan khas di mulutku.

"Males pegang? Biar aku yang ambil!"

Tangan mas Arga sudah mengambil ikan kakap milikku dan mulai memisahkan daging dan tulangnya.

Sementara aku, kikuk karena tatapan putra sulungku, juga

sikap mas Arga yang terlihat kontras di depan anak-anak.

"Aku nyuruh makan, bukan mikirin sikapku!"

Dan, dengan cepat aku mengisi mulutku dengan sesendok nasi berikut suwiran ikan kakap.

Makan dengan tenang, tanpa melirik siapapun. Termasuk anak-anakku. Karena ada pria

yang akan membuat apapun yang aku lakukan salah.

Termasuk, hal di dalam bawah sadarku.

*****

"Boleh panggil Om, Papa Nessa?" tanya itu meluncur dengan santainya dari bibir mas Arga ketika kami istirahat sore di ruang tengah.

Sambil menemani Nathan menyelesaikan PR-nya. Kebetulan, Fathan baru saja duduk di sampingngku dengan buku PR tajwid di tangannya.

Bukan hanya anak-anak yang terkejut, aku juga.

Ini, terlalu tiba-tiba.

"Boleh?"

Nathan mengangguk ragu, mungkin ia bingung dengan permintaan mas Arga.

"Abang?"

Fathan melirikku, kemudian kembali melihat mas Arga.

"Hm!"

Dan setelah gumaman itu, ia membuka bukunya. Dan memperlihatkan jawaban

soalnya, yaitu contoh idgham bila ghunnah.

"Soalnya, cuma minta lima contoh. Kenapa sepuluh, yang Abang isi?"

"Makin banyak menelusup, makin kita tahu ciri-cirinya. Bukan begitu, Bu?"

Jawaban Fathan membuatku bingung, tapi tidak dengan mas Arga. Laki-laki itu tergelak.

Dan, aku cukup terkesima dengan tawa lepasnya.

"Jawaban yang bagus. Papa suka loh!"

"Papa Nesa!" Fathan menyanggah dengan cepat.

"Ya, itu maksudnya." mas Arga menahan senyumnya, dan lirikan kilas hingga

membuat dadaku bergemuruh dilayangkan padaku.

Entah apa yang dipikirkan mas Arga, hingga bisa memilih opsi papa Nesa untuk panggilannya.

"Kalau kamu cukup panggil, Mas. Nggak usah sama kayak anak-anak!"

Aku menoleh ke arah tangga, memastikan anak-anak yang

sudah naik, dan tidak mendengarkan ucapan mas Arga.

"Papa Nessa. Lama-lama, Nesanya nggak akan di munculin. Karena terlalu ribet. Enakan, Papa kan?"

Maksudnya?

"Dan, kamu!" mas Arga menunjuk ujung hidungku.

"Hilangkan Mas, sisain sayang-nya, boleh kok!"

Seketika mataku memicing, begitu memahami maksudnya.

"Vi!" suara mas Arga, terdengar lembut seperti biasa ketika ia memanggilku.

"Hm."

"Sudah cinta, kan?" tatapan mas Arga mendapat alarm di instingku.

Aku berdiri, berniat ke dapur. Goreng apa aja sore-sore begini. Sebelum wajahku semakin panas dan kelihatan salah tingkah di depannya.

"Mau jawab di kamar?" tangan mas Arga menahan lenganku.

"Aku mau goreng singkong!"

"Aku temenin?"

"Nggak usah." aku berusaha melepaskan kaitan tangannya.

"Vi..."

Aku memejamkan mataku, dengan tubuh masih membelakangi mas Arga.

"Kalau sudah cinta, bilang ya! Jangan dipendam. Nggak akan indah!"

Dia gombalin emak-emak?

Kok, mempan ya?

Karena, senyumku tak henti ketika mulai mengupas singkong, hingga aku menggorengnya.

Cintaku...

Sesederhana ini.

Bab 20

Ketika hati mengikhlaskan
kepergiannya, bukan berarti
tak ada sisa cinta yang mengisi

di relung hatiku. Dalam hati, cinta itu tetap ada, dan telah di pupuk dengan baik oleh rasa yang tidak ingin meninggalkan jiwa yang berada di bawah pusara yang sudah kutaburi bunga.

Tidak ada lagi air mata, namun rasa hangat lebih dari air mata. Ciuman beserta usapan kuberikan dengan santun pada nisan almarhum mas Fahmi.

Setiap ke sini, ingatanku kembali berputar bagaimana kehidupan sederhana dengan cinta yang besar melingkup rumah tangga kami.

Cinta beliau besar...tidak ada tandingan.

Mataku melirik pada pria yang berdiri tidak jauh dariku, dengan mata mengarah ke sisi lain.

"Mas...itu kakakmu. Laki-laki yang sudah menikahiku dengan alasan tanggung jawab. Dengan beriringnya waktu, ia mengaku sesuatu hal. Hal yang kamu ketahui, sedang aku tidak." air itu mulai tergenang, saat mengingat jalan kehidupanku.

"Aku menerimanya...dengan alasan anak-anak. Juga, permintaan keluarga. Sejauh ini...rasaku mulai ada pada dia...tanpa membunuh rasaku

padamu. Karena bagiku, kamu cinta pertamaku dan cinta terbesarku."

Menunduk, menyampaikan rasaku yang masih besar pada mas Fahmi. Laki-laki yang membuktikan perjuangannya, namun harus terhenti karena garis takdir.

Tepukan di pundak, tidak langsung kutanggapi. Karena

aku harus menyusut jejak di wajahku.

Saputangan biru muda, yang pertama kali kulihat ketika kepalaku menoleh.

"Fahmi tahu seistimewa apa cintaku untukmu. Jangan menangisinya, dia hanya perlu doa, setelah kewajibanmu untukku."

Kalimat selancar itu, dikatakan mas Arga dalam sekali tarikan nafas. Dan aku, harus menahan nafasku, karena, di depan pusara suamiku, mas Arga mencium kepalaku.

"Sudah mendung. Pulang?"

"Kapan kita kembali?"

Mas Arga menarik tanganku, menuntunku hingga kakiku berdiri dengan sempurna.

"Nanti, setelah aku balik."

Kelopak mataku,
membenarkan.

Iya...sekarang, izin dari laki-laki yang berdiri di depanku yang harus kupinta.

"Kalau Mas lama?"

"Belum pergi saja, kamu sudah se-kangen ini?"

See...aku tanya apa, dia jawabnya apa.

"Aku pergi dengan anak-anak, boleh?"

"Tidak."

Baiklah. Sepertinya, ini jawabannya.

Aku berjalan duluan, dan menyadari mas Arga tidak ada.

"Kamu lihat? Aku membuktikan ucapanku. Tidak apa, cintamu besar padanya. Dan, cintaku juga se-istimewa itu untuknya."

Terpaku...dalam tapak yang akan mendekat, ketika mendengar ucapan mas Arga pada pusara mas Fahmi.

Mas Arga, mendengarkan ucapanku?

Keheningan yang tercipta sejak kami pulang, hingga tiba di rumah membuatku canggung dan tidak berani menyapanya terlebih dulu.

Tidak ada koper, atau persiapan lainnya. Hanya sebuah ransel yang menggantung di bahunya ketika mas Arga akan keluar dari kamar.

"Aku pulang."

Mulutku terbuka. Jiwa dan hatiku terasa dingin, tapi kasat mataku merasakan panas.

Tubuh yang sudah berbalik itu, perlahan menghilang dari pintu kamar.

Dia...sudah pergi.

Menunaikan kewajiban pada tanggung jawabnya yang pertama.

Tanpa ada basa-basi, kalimat rayuan, atau sikap manis yang memabukkan dalam dua bulan ini.

Dia kembali pada sikap awalnya...

******

"Ibu nangis?"

Pertanyaan yang sering ku-dengar satu minggu ini dari Nathan.

"Kelilipan Dek, banyak debu. Besok kita bersih-bersih ya." tanganku mengipas, seolah ingin menghilangkan debu.

"Papa Nessa kapan balik?"

Jantungku berdetak keras, hingga menimbulkan rasa sakit, ketika suara Fathan menyinggung sosok yang satu minggu ini hanya mengirimkan pesan singkat untukku.

"Abang kangen papa?"

"Nggak."

"Adek kangen, Bu," timpal Nathan.

Senyumku mengembang, dan mataku kembali pada roti dan segelas susu Fathan yang belum disentuhnya.

"Kalau Ibu kangen, kenapa nggak telpon? Abang nggak suka Ibu nangis."

Mataku melotot terkejut, ucapan Fathan mengenai sisi kecil yang sedang mengais rindu tak bertumpu.

Anakku mengerti keadaanku?

Aku rindu pada dia...

...yang sudah mencuri hatiku.

Sepeninggal anak-anak, aku larut pada rutinas pagiku yang baru

Tiduran, males-malesan.

Kadang aku tertidur setelah kelamaan di depan layar ponsel.

Seperti hari ini, potongan foto diriku dalam angle senja, sudah kuposting di instagram.

'Ingin indah seperti senja, tapi tak mampu kugapai.'

Caption yang kutulis, menggambarkan keadaan

hatiku, dan cukup mendapat ratusan like.

Selebay itu, aku sekarang.

Dan, menyebik kesal ketika membaca komentar follower-ku.

'Lama nongol, jeng.'

'Paksu baru, mana?'

'Ingin tinggi? Jom, kami layan dengan sepenuh hati. Kerana herbal kami bukan abal-abal.'

'Nice pict'

'Devi...miss u.'

'Ready Miss Ex, untuk keharmonisan keluarga anda.'

Dan, bla-bla-bla...sederet komentar yang tidak lagi menyita perhatianku karena

notice WA di layar atas ponselku, dari mba Lita.

'Vi, hari kamis syukuran buat Ibu.'

Notice status WA, terdeteksi. Aku menggesekkan layar ponsel.

Status baru mas Arga.

Hatiku menimbang, antara buka atau tidak.

Logikaku melarang, tapi
hatiku menginginkannya.

Dan, dua buah gambar yang
memenuhi ruang
pandanganku.

Acara wisuda Laya---putri
sulung mba Yeyen, dan sebuah
kertas hitam dengan sketsa
janin hasil USG.

Mba Yeyen, hamil?

Kadang apa yang dikatakan logika benar. Tapi, ego tak jarang menolak.

Dan, sekarang entah kenapa aku menyesal sudah melihat status itu.

Mas Arga sedang berbahagia...di sana.

Bab 21

"Kamu, baik-baik saja?"

Aku dan mba Lita, duduk di serambi belakang rumah ayah. Beristirahat sebentar, setelah para tamu pulang.

Sementara mba Rida sedang mengantar ibu mertuanya ke bandara karena mau balik ke Medan.

"Emang, ada yang aneh ya Mba, dengan wajahku?"

Mba Lita menggeleng tenang. Tatapannya teduh. Aku seperti menemukan sosok ibu dalam dirinya.

"Kalau ada masalah, cerita. Jangan dijadikan beban."

Aku mengangguk, dan menempatkan diri pada posisi yang tenang.

"Ingat pesan Ibu. Kita saudara. Sebesar apapun masalah, kita tidak akan terpisahkan. Jadi, Mba berharap, kamu mau bicara. Walaupun tidak pada Mba."

Aku harus bicara?

Apa yang harus kukatakan?

Aku, cemburu?

Rasanya tidak pantas.

Karena sebelum menerimanya, aku tahu siapa mas Arga.

Terlalu goblok, kalau aku memikirkannya sekarang.

Dulu, ke mana aja, Vi?
Batinku mengejek dengan sinis. Dulu, kupikir tidak akan serumit ini, karena saat itu, aku yakin tidak akan menaruh rasa pada kakak iparku.

Ini hampir dua minggu ia pergi. Dan, sudah seberat ini rasa yang tumpang tindih dalam hatiku.

"Arga...baik, kan?"

Kepalaku menoleh, ketika mba Lita menyebutkan nama orang yang sama yang sedang memenuhi ruang memory-ku.

"Baik."

"Kamu?"

Kok aku?

"Maksud Mba?"

Mba Lita tertawa, hingga ujung matanya mengeluarkan air.

"Kamu baik juga kan sama suamimu?"

"Mba tahu aku!" sedikit kesal, gerutuanku tidak menghentikan tawanya.

"Kalau bersama Fahmi, Mba tahu. Tapi, Arga...Mba curiga."

Aku berdiri, lebih baik tidak membahas laki-laki yang hanya mengirimkan pesan dan panggilan yang singkat, seolah diburu waktu.

Bahkan, saat aku minta izin ke rumah Ayah, hanya balasan 'iya' yang kudapat.

"Mau mengelak?"

"Haus Mba," alibiku agar mba Lita tidak mengejarku dengan pertanyaan yang lain.

Segelas air sudah kuisi, dan melangkahkan kakiku ke meja makan.

Akhir-akhir ini, nafsu makanku hilang. Terbukti, saat sudah duduk di meja makan, banyak makanan berbagai macam jenis terhidang, namun sama sekali tidak menggugah seleraku.

"Seberat itu, rindu ya?"

Tarikan nafasku, mungkin sudah diketahui mba Lita yang

entah sejak kapan berdiri di belakangku.

Gelas dalam genggaman, menjadi fokusku.

"Kenapa nggak telepon?"

"Sering kok." walau hanya sebentar.

Entah karena kepekaan mba Lita yang cukup tajam, atau hanya perasaanku saja. Ketika

kalimat mba Lita mengungsikan kemarau dalam hatiku.

Meski hanya sedikit.

"Arga punya istri dan anak-anak juga. Jadilah pendamping suamimu tanpa harus menambah beban tanggung jawabnya di hadapan Tuhan."

Aku tidak ingin melihat wajah mba Lita, yang sudah duduk di seberang meja.

"Hidup ini tidak seperti yang kita mau. Ada liku dan terjal yang melengkapi jalan kita. Dan, disitulah letak indahnya."

Kalimat mba Lita membuatku terpaku. Dan, logika mulai merenung setiap episode yang sudah kulalui.

Dia cinta...tapi bisa berbagi.

Kenapa aku tidak sanggup, bahkan hanya untuk memikirkannya saja?

Imanku...setipis itu.

*****

"Sehat kan?"

"Iya."

"Anak-anak udah tidur?"

"Sudah."

"Vi..."

Air mataku mengalir, ketika mas Arga memanggilku di seberang sana.

"Hm."

"Sudah ngantuk?"

Belum...bahkan, jadwal tidurku tidak teratur satu bulan ini.

"Iya."

"Ya sudah tidur ya. Jaga kesehatan, makan dan istirahat teratur. Salam untuk anak-anak."

Kalimat panjang itu, akhir dari panggilannya malam ini.

Dan, aku kembali larut dalam rinduku. Pada pria yang berada ribuan mil dariku.

Dalam munajat malamku, nama mas Fahmi tak lupa kusebutkan. Beriring doa untuk kebaikannya di sana.

Sepenggal doa untuk mas Arga juga kuselipkan.

Semoga, di sana...

...ia juga punya rindu yang sama denganku.

Postingan di instagram mba Yeyen, membuktikan kabar yang kuterima dari mas Arga tadi malam.

Mereka berangkat ke Inggris, mengantar Laya yang akan

melanjutkan pendidikan di sana.

Laya duduk di tengah, antara mas Arga dan mba Yeyen. Menangkup kedua tangan orang tuanya. Ketiganya berpandangan dengan saling cinta.

Dan, aku merasa menjadi penyusup bagi mereka.

Sesakit ini di madu, atau aku yang tidak belajar ikhlas?

Kenapa ada titik kecil, yang sedang membimbangkan rasaku di dalam sana?

Hariku tidak berwarna lagi. Antara rindu dan jengah pada sosok yang sama. Sosok yang membuatku gila karena cintanya.

Karena keadaan yang tidak baik, aku meminta bi Asih tinggal di rumahku. Untuk masak dan pekerjaan rumah, tidak sanggup kukerjakan.

Kadang aku pulang ke rumah ayah, kalau merasa bosan. Anak-anak juga sering di sana.

Beban pikiran dan lemah tubuhku, membuatku tak lebih dari mayat hidup. Kalau sedang merasa terhimpit, aku

segera berwudhu dan
bersimpuh pada-Nya.

Hari berganti hari, minggu pun telah berganti, hingga kini aku terbaring di rumah sakit.

Kadar stress, juga kekurangan nutrisi dan energi yang sering kupaksakan membuatku harus kehilangan janin yang sedang tumbuh dalam rahimku. Tidak kusadari ada sesuatu yang

tumbuh di sana. Hingga pernah membuatku berbeda.

Cepat lelah, tidak selera makan dan emosi dengan gelombang ritme berbeda yang kupendam sendiri.

Ada cintanya yang ingin menyatu dalam diriku, namun aku tidak menyadarinya.

Mual muntah saat kehamilan dulu, tidak kurasakan

sekarang. Maka dari itu aku tidak mengetahui ada perubahan pada tubuhku.

Juga, fokusku yang tersita penuh pada mas Arga, membuatku linglung tak punya pondasi kuat untuk bersandar.

Semua, kulewati sendiri.

"Papa Nessa datang."

Tidak ada air mata, atau rasa haru ketika mendengar nama itu disebutkan Fathan. Yang dari tadi pagi, menemaniku di ruangan.

Mba Lita, menatap penuh arti padaku. Tanpa mengucapkan apapun, aku mengerti.

Ketika pintu ruangan dibuka dari luar. Mataku terpejam, dalam hati beristighfar,

menepis emosi yang tidak seharusnya ku-keluarkan.

Sayup, aku mendengar langkah kaki yang menjauh. Tidak lama, langkah lain, mendekat dengan irama yang pelan.

Mungkin, dia...

Tidak ada suara, meski hanya elaan nafas.

Cukup lama...

...dan aku memilih egois.

Melenakan pejaman hingga terbawa kantuk karena tubuhku masih di bawah pengaruh obat.

Bab 22

"Mba tinggal, Vi. Kalau butuh apa-apa, minta tolong mba Yeyen," pesan mba Lita sebelum ia keluar meninggalkanku dengan mba Yeyen.

Saat aku menutup mata kemarin, ada mas Arga. Sekarang mba Yeyen. Ya, harusnya aku nggak kaget dengan lingkaran yang sering

mempertemukan kami. Tapi, kembali lagi pada egoku yang tak mau berlapang dada ketika melihat foto yang kulihat di instagram mba Yeyen.

Dan, saat ini aku berhadapan dengan istri pertama mas Arga. Memang bukan untuk yang pertama kalinya, namun semakin ke sini, aku menyadari ketidaknyamanan hubungan ini.

"Aku turut berduka cita, Vi."

Suara itu lirih, penuh ketulusan. Aku tidak menampiknya.

"Terimakasih Mba."

"Aku tahu keadaanmu belum stabil. Tapi, kita harus berbicara sekarang."

Mataku enggan menatap mba Yeyen. Wanita yang

memahami mas Arga. Dan yang bisa membuat mas Arga nyaman.

"Biar aku yang memperjelaskannya Mba." aku tahu apa yang akan kukatakan, dan dia cukup mendengarkan.

"Aku melepaskan mas Arga. Aku...akan hidup dengan anak-anak." bisa kulihat wajah tegang mba Yeyen dan aku tidak peduli.

"Hubungan ini salah. Dari awal sudah salah." dan aku melihat air mata mba Yeyen mulai menitik di wajah cantiknya.

Untuk apa ia menangis?

"Maaf, karena aku sudah masuk dalam mahligai kalian. Maaf karena aku berani mencintai suami Mba."

Setelah itu, aku behenti sejenak. Mengatur deru nafas dan detak jantung yang berpacu mengejar sumbu emosi. Tidak lama, namun harus benar-benar terhenti karena fokus mataku beralih ke pintu ruangan yang terbuka. Dan menampilkan sosok laki-laki yang sedang kami bicarakan.

"Nessa na---" kalimat mas Arga terhenti ketika mendapati mba Yeye

"Kamu kenapa?"

Kesan yang kuterima merebak dadaku. Mengurai semua pahit yang kulalui dalam dua bulan ini.

"Tidak apa-apa, Mas."

Mata mas Arga mengarah padaku, ia mendekat dan menggenggam tanganku.

"Ada apa?" wajah itu menuntut, namun tidak menekan rautnya. "Kalian kenapa? Apa yang kalian bicarakan?"

"Mas Arga sudah menaruh rasa padamu sejak dulu, Vi."

Genggaman iti semakin erat.

Mata mas Arga menatapku tajam.

Dan, kalimat mba Yeyen terdengar lagi. "Aku yang memaksa masuk dalam hatinya. Padahal aku tahu, posisimu di sana tidak akan bergeser sedikitpun."

Mataku menatap wajah sendu mba Yeyen. Binar matanya yang sedang menatap punggung mas Arga membuncah asa cintanya.

"Pernah berusaha mengalihkan hatinya, nyatanya hari-hari kami tidak terlewati tanpa namamu." mba Yeyen mengusap jejak air matanya.

Aku menarik tanganku dalam genggaman tangan mas Arga. Dan, laki-laki itu tidak menolak.

Posisiku yang duduk bersandar di brankar, membuatku bisa leluasa melihat keduanya.

Mba Yeyen berdiri di samping kiriku dan mas Arga duduk di samping kananku.

"17 tahun bukan waktu yang singkat untuk sebuah hubungan." aku memulainya, ini tidak ada dalam pemikiranku sebelumnya. Tapi, aku ingin sekali ini mengikuti logika tanpa mengandalkan perasaanku.

Sakit biarlah.

Mereka lebih sakit.

"Mba menerima kehadiran mba Lina. Cukup lama, kemudian ada aku. Seluas apa hati Mba?"

"Kamu dan Lina berbeda," kata mba Yeyen dengan suara paraunya.

"Dalam konteks permasalahan ini, Mba lah yang paling terluka."

"Kalian sedang membahas siapa yang salah di sini?" suara mas Arga terdengar tegas. "Ada takdir yang tidak pernah kita tahu!"

"Maka dari itu, aku ingin mengakhi----"

"Mas Arga kecelakaan!"

Mba Yeyen berbicara di luar tema, tapi cukup membuat konsentrasiku terggganggu.

"Yeyen!"

Mba Yeyen tidak menggubris. "Harusnya mas Arga kembali dua---"

"Cukup!!" bentakan mas Arga membungkam mulut mba Yeyen.

Seketika aku takut meluhat raut mengerikan mas Arga.

"Kapan Mas? Apa Devi tidak harus tahu apapun?"

Aku mengerjap, mencerna ucapan mba Yeyen. Mataku tidak lagi melihat kedua orang itu.

Rasa bingung melandaku.

"Kecelakaan kemarin hampir membuatmu kehilangan nyawa, dan Devi tidak boleh tahu?"

Apa...

"Kumohon Ye---"

"Devi bisa salah paham, Mas. Dia juga istrimu. Sekarang berbagilah apapun dengannya. Mas bukan hanya memilikiku. Ada Devi Mas!"

Isakan mba Yeyen menyesakkan dadaku.

Mba Yeyen mendekat, dan dengan cepat melepaskan topi yang dikenakan mas Arga.

"Kamu bisa lihat?"

Mataku membeliak, menatap nanar perban besar di bagian atas kepala mas Arga.

"Masih banyak. Kamu bisa lihat sendiri nanti. Setelah itu, aku menerima apapun keputusanmu. Namun sebelum itu, dengarkan apa yang akan kukatakan ini."

Tarikan nafas mba Yeyen samar terdengar olehku.

"Dia pernah terluka karena bertahan, pernah sakit karena mengikhlaskan. Dan, aku tidak menjamin ia akan bertahan

hidup jikalau harus merasakan kecewa untuk kali yang kedua."

Jantungku berdetak keras, dan menyakiti rongga dadaku.

"Yen..."

"Katakan Mas. Katakan apa yang Mas rasakan. Mas sudah memilikinya. Mas berhak mempertahankannya!"

Mas Arga memelukku.

Sedang jiwaku sedang berkelana, mencari pembenaran atas logika yang berputar selama ini.

Dan, ucapan mas Arga mengembalikan rasa hangat yang tengah melebur.

"Aku mencintaimu...juga menyayanginya."

Aku...tahu.

Aku...mengerti.

"Katakan sesuatu Vi. Katakan apa yang harus kulakukan?"

Air mataku tak ingin menyusut, menyelami perasaan yang berakhir di antara desahan takdir.

"Ikuti kata hati Mas. Bukankah, suami imamnya para istri?"

Ya...lakukan itu.

Aku, akan menerima apapun.

Cukup aku kehilangan mas Fahmi, jangan lagi mas Arga.

END

Kini, aku percaya takdir.
Takdir yang membawaku pada kehidupanku saat ini bersama mas Arga dan mba Yeyen.

Entah kemana hilangnya egoku, karena saat sebuah fakta mengembalikan titik logikaku aku memilih bertahan

dan berlapang dada atas takdir yang sedang kujalani.

Aku percaya mas Arga.

Laki-laki yang menyimpan rasa padaku selama ini. Laki-laki yang tidak membuang namaku disaat aku masih sendiri, berumah tangga hingga statusku menjanda dan berakhir di pelabuhan hati pria itu.

Cintaku memang sesederhana ini, dan itu semua karena ketulusan dan kehebatan cinta mantan kakak iparku.

Mas Arga berhasil meluluhkan hatiku, tidak butuh waktu lama. Sosok Direktur perusahaan Migas itu mengaduk hatiku hingga aku menemukan sebuah rasa yang kupikir terakhir kali berlabuh pada almarhum mas Fahmi. Kali ini, aku salah. Aku telah

jatuh pada pesona paman anak-anakku.

"Melamun?"

Kepalaku mendongak kala ada tangan melingkar di bahuku. Dan, bibirku menyentuh ujung dagu pria itu.
Mata kami saling menatap.

"Mikirin Mas."

Kepala mas Arga menunduk dan mau tidak mau bibirnya, menyentuh lembut bibir bawahku. Tanpa ada pergerakan, benar-benar sentuhan biasa, namun menggetarkan jiwaku.

"Tentang?" mas Arga bertanya di atas bibirku.

Aku berdeham dan mengembalikan posisiku

kesemula. Dagu mas Arga menumpu di bahuku.

"Tentang mantan kakak iparku, yang udah suka sama aku sejak aku masih SMA hingga jadi mantan adik iparnya."

Ada rasa hangat kala mengulang ucapan mas Arga beberapa waktu yang lalu.

Dia yang mencintaiku tanpa alasan, dia yang sembunyi-sembunyi memberikan perhatian kecil padaku saat aku masih menjadi adik iparnya. Dia yang kelimpungan saat aku melahirkan Fathan karena mas Fahmi juga sibuk mencari donor darah untukku.

Mas Arga yang sama sekali tidak kukutahui memendam cinta yang hebat untukku. Mau

bertahan, padahal ada dua bidadari di sisinya.

Masih memposisikanku sebagai wanita pertama di hatinya. Walau tidak menampik ada ruang untuk mba Yeyen dan Mba Lina di hatinya.

Dia yang mau mengulurkan tangan membantu wanita-wanita lemah. Tanpa

menyampingkan tanggung jawab dan cintanya untukku.

Pun, ketika luka yang diberikan mba Lina, istri keduanya. Hati pria itu terlalu kuat dan aku bangga padanya.

"Vi..."

"Hm..."

"Mas cinta sama kamu."

"Aku tahu."

Mas Arga mengeratkan pelukannya, tanpa mengubah posisinya yang berdiri dibelakang sofa tempat dudukku.

Kini, aku bisa merasakan kecupan di kepalaku.

"Terimakasih."

"Untuk?"

Aku berdeham, karena buncah bahagia yang mewarnai hatiku satu minggu ini tak kunjung pergi. Dan, euforiaku tidak bisa mengendalikan sikapku setiap kali bertatapan dengan mata elang itu.

"Untuk cinta Mas, yang seperti barang antik namun berharga untuk kusyukuri."

Tangan yang melingkar di bahuku terlepas dan kini pemilik lengan kekar itu duduk di sampingku.

"Maaf ya sudah buat hari-harimu berat."

Aku memeluk lengannya, dan bersandar di sana. Itu pilihan yang tepat, dari pada harus menatap matanya.

"Tidak seberat yang telah Mas lewati."

Mataku terpejam dengan mata tangan menggenggam erat lengan besar itu kala lintasan fakta tentang kecelakaan mas Arga memutar.

Allah masih sayang pada kami, artinya masih memberikan kesempatan padaku untuk berjuang meraih syurgaku untuk kedua kalinya.

"Mas di sini. Untuk bidadari-bidadari Mas dan anak-anak Mas."

Itu janjinya.

Semoga Allah mendengar, dan memberikan kesempatan yang panjang untuk perjuangan kami.

"Makasih Mas."

"Iya. Balas cinta Mas dengan doa dan kasihmu."

Aku mengangguk.

Pasti Mas.

Pasti. Aku tidak akan menyia-nyiakan laki sehebat kamu. Aku tidak akan memberikan luka. Untuk itu, aku minta satu hal padamu...

"Tuntun aku Mas. Tuntun semampumu, aku merindukan syurga terindah. Syurga yang Allah janjikan untuk wanita sholeha akhir zaman."

Mas Arga menarikku ke dalam pelukannya. Mencium keningku berkali-kali hingga air mataku bahagia menyeruak bersamaan gelora yang memberontak di dalam sana.

"Papa bikin Ibu nangis lagi?"

Cepat aku mendorong dada mas Arga, ketika mendengar suara Fathan.

"Nggak."

Fathan duduk berhadapan dengan kami, tangannya dimasukkan dalam saku celana jeans polo selutut.

Matanya menelisik wajahku, yang sibuk dengan usapan tanganku.

"Abang bisa bedain orang tertawa dan nangis."

Ah, kamu nak.

Seandainya kamu mengerti, Ibu pasti malu sama kamu.

"Tanyain Ibu." mas Arga juga, kenapa nggak diam saja, sih?

"Ibu cuma---"

"Pengen peluk Papa. Kangen katanya."

Allahu...

Fathan tidak harus mendengarkan itu, kan Mas?

"Eum." Fathan berbalik. "Kalau kangen ngomong Bu, jangan nangis."

hah?

Kok nyebelin?

Dan, mas Arga tertawa.

Tawa yang sangat kusukai karena lepas dan santai. Khas dirinya sejak pertama kali kukenal ketika ia sedang bahagia.

Ya, tawa itu pernah kukenali. Dan saat itu terasa biasa, namun saat ini aku seperti terhipnotis.

Setelah tawa pria menawan itu reda, ia kembali memelukku.

"Setelah ayah, Rida dan Lita datang, kita ke makam Fahmi ya."

Aku mengangguk dalam dekapannya.

Allahu...

Aku mencintai hamba-Mu.

Cinta yang tidak pernah kurencanakan.

Cinta yang datang karena kebersamaan.

Cinta karena ketulusannya

Dan, juga karena kehebatan cintanya.

Kabulkan harapku...

...hadirkan rasa dalam
mahligai kami dengan rahmat
kasih dan sayang-Mu.

Lapangkan hatiku, menerima
mahligai dua cinta dalam
biduk rumah tangga kami.

Jadikan aku sosok madu
iparku yang mencintainya
karena-Mu dan juga
dicintainya.

Biografi Penulis

Ryani Muhammad, wanita asal Aceh yang lahir 31 tahun silam tepatnya di Kabupaten Pidie merupakan salah satu penulis asal Aceh yang mulai serius di bidang literasi sejak tahun

2018 tepatnya di sebuah komunitas yang didirikan oleh penulis senior Bunda Asma Nadia dan Bapak Isa Alamsyah.

Satu tahun bergelut di dunia literasi, Ryani Muhammad sudah menerbitkan beberapa karyanya dalam bentuk novel.

Penulis juga seorang ibu dari Ananda Sulthan Jihad Maulana dan Ananda Syaikha Jihad Mukarram ini merupakan lulusan Diploma tiga kebidanan provinsi Aceh. Dan,

kini penulis sedang fokus di dunia kepenulisan.